

**PENGARUH PRASANGKA SOSIAL TERHADAP PERILAKU
AGRESI ANTAR PERGURUAN SILAT BANYUWANGI
DI MODERASI OLEH KONTROL DIRI**

TESIS



Oleh:

Zinedine Ali Farhan Ramadlani
NIM. 210401210003

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**NGARUH PRASANGKA SOSIAL TERHADAP PERILAKU
AGRESI ANTAR PERGURUAN SILAT BANYUWANGI
DI MODERASI OLEH KONTROL DIRI**

TESIS

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

**Zinedine Ali Farhan Ramadlani
NIM. 210401210003**

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**PENGARUH PRASANGKA SOSIAL TERHADAP PERILAKU AGRESI
ANTAR PERGURUAN SILAT BANYUWANGI DI MODERASI OLEH
KONTROL DIRI**

TESIS

Oleh:

Zinedine Ali Farhan Ramadlani

NIM. 210401210003

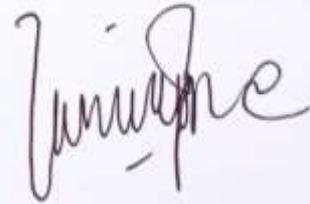
Dosen Pembimbing I



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

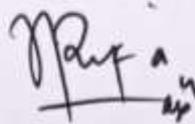
Dosen Pembimbing II



Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog

NIP. 197502202003122004

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

**PENGARUH PRASANGKA SOSIAL TERHADAP PERILAKU AGRESI
ANTAR PERGURUAN SILAT BANYUWANGI DI MODERASI OLEH
KONTROL DIRI**

Oleh:

Zinedine Ali Farhan Ramadlani
NIM. 210401210003

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 24 Juni 2025
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP.1970072420005012003

Dosen Pembimbing II

Dr. Retno Magnestuti, M.Si
NIP.197502202003122004

Penguji Utama

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Ketua Penguji

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
tanggal, 24 Juni 2025



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zinedine Ali Farhan Ramadlani

NIM : 210401210003

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Perilaku Agresi Antar Perguruan Silat Tradisional Banyuwangi di Moderasi Oleh Kontrol Diri”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 24 Juni 2025

Peneliti



Zinedine Ali Farhan Ramadlani

NIM. 210401210003

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua Bpk. Prima Rasyamsu dan Ibu Eka Misnis Ma'rifatul Munfarida serta Kakak Whanmada Wildan Baihaqy dan Adek Farah Ahista Rahma yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun materi, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi selama proses studi ini berlangsung

MOTTO

"Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya saat marah."

— Nabi Muhammad SAW (HR. Bukhari)

"Kemenangan sejati bukan mengalahkan lawan, tetapi mengalahkan ego dan prasangka dalam diri."

— Ali bin Abi Thalib

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muallifah, MA selaku Sekertaris Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku Dosen Pembimbing I Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog selaku selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Ketua Penguji Sidang Tesis Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Penguji Utama Sidang Tesis Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 24 Juni 2025



Zinedine Ali Farhan

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II: KAJIAN TEORI.....	9
A. Kontrol Diri.....	9
A.1. Definisi	9
A.2. Menurut prespektif islam.....	10
A.3. Aspek-Aspek Kontrol.....	10
A.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri	11
B. Prasangka Sosial.....	12
B.1. Definisi	12
B.2. Menurut Prespektif Islam.....	13
B.3. Aspek-Aspek Prasangka Sosial	14
B.4. Sumber-sumber Prasangka Sosial	15
C. Perilaku Agresif	16
C.1. Definisi	16

C.2. Menurut Prespektif islam	17
C.3. Aspek-Aspek Perilaku Agresif.....	17
C.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif.....	18
D. Kerangka Berfikir.....	20
E. Hipotesa.....	21
BAB III: METODE PENELITIAN.....	22
1. Rancangan Penelitian	22
2. Definisi Operasional.....	22
3. Populasi dan Sampel	23
4. Instrumen Penelitian.....	24
5. Uji Coba Instrumen.....	27
6. Prosedur Penelitian.....	29
7. Analisa Data	30
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Pelaksanaan Penelitian	33
B. Hasil Penelitian	35
1. Uji Asumsi	35
2. Uji Hipotesa	36
C. Pembahasan.....	41
BAB V: PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	6

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Kasus Agresifitas Oknum Silat dalam 5 Tahun Terakhir	2
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri	25
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Prasangka Sosial	26
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Agresif	26
Tabel 5. Uji Reliabilitas	29
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Skala	29
Tabel 7. Norma Klasifikasi Skor T	31
Tabel 8. Deskripsi Data Demografi Responden	34
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov	36
Tabel 10. Hasil Uji Kategorisasi Data	36
Tabel 11. Hasil <i>Compare Mean</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 12. Hasil <i>Compare Mean</i> Berdasarkan Usia	37
Tabel 13. Hasil <i>Compare Mean</i> Berdasarkan Pendidikan Terakhir	38
Tabel 14. Hasil <i>Compare Mean</i> Berdasarkan Lama Bergabung	38
Tabel 15. Hasil <i>Compare Mean</i> Berdasarkan Perguruan Silat	39
Tabel 16. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	40
Tabel 17. Hasil Uji MRA Kontrol Diri	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	20
Gambar 3. Rumus Skor T.....	30
Gambar 4. Model Persamaan Regresi Linier Berganda.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	64
Lampiran 2. Deskripsi Data Demografi.....	80
Lampiran 3. Uji Normalitas	85
Lampiran 4. Uji Kategorisasi Tiap Variabel.....	87
Lampiran 5. Uji Regresi Linier Sederhana	89
Lampiran 6. Uji Moderasi MRA.....	91

ABSTRAK

Zinedine Ali Farhan Ramadlani, 210401210003, Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Perilaku Agresi Pada Perguruan Silat Banyuwangi di Moderasi Oleh Kontrol Diri, Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Bela diri merupakan sebuah usaha kita untuk melindungi diri kita sendiri dari serangan manusia ataupun yang lainnya. Namun hal ini berlainan kegunaannya dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yaitu melakukan tindakan agresif dan kerap kali terjadi di Banyuwangi setiap tahunnya. Sehingga fenomena ini perlu diteliti untuk mengetahui Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Perilaku Agresi Pada Perguruan Silat Banyuwangi di Moderasi Oleh Kontrol Diri. Desain penelitian ini regresi moderasi dengan purposive sampling kepada 100 anggota perguruan silat yang berusia dari 17-35 tahun yang berasal dari Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan melalui instrument skala Kontrol Diri dari teori Calhoun dan Acocella (1990), skala Prasangka Sosial dari teori Allport (1954), dan skala Perilaku Agresi dari teori Johnson dan Medinnus (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. ($p=0.016<0.05$) artinya ada peran moderasi dari kontrol diri pada pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi pada anggota perguruan silat di Banyuwangi. Artinya kontrol diri dapat berperan sebagai memperkuat atau memperlemah pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi. Sehingga diperlukan oleh anggota perguruan silat untuk dapat melatih kontrol dirinya agar tidak terjebak pada resiko negatif yang ditimbulkan ketika melakukan tindakan yang agresif.

Kata Kunci: kontrol diri; prasangka sosial; perilaku agresif; silat

ABSTRACT

Martial art is an effort to protect ourselves from attacks by humans or others. However, this purpose differs from that of irresponsible individuals who engage in aggressive actions, which frequently occur in Banyuwangi every year. Therefore, this phenomenon needs to be studied to understand the influence of social prejudice on aggressive behavior in martial arts schools in Banyuwangi, moderated by self-control. This research design employs moderation regression with purposive sampling of 100 members of martial arts schools aged 17 to 35 from Banyuwangi. Data collection was conducted using instruments: the Self-Control Scale based on the theory of Calhoun and Acocella (1990), the Social Prejudice Scale based on the theory of Allport (1954), and the Aggressive Behavior Scale based on the theory of Johnson and Medinnus (2001). The results indicate that the significance value ($p=0.016<0.05$) suggests a moderating role of self-control in the influence of social prejudice on aggressive behavior among martial arts members in Banyuwangi. This means that self-control can either strengthen or weaken the influence of social prejudice on aggressive behavior. Therefore, it is essential for martial arts members to train their self-control to avoid the negative risks associated with engaging in aggressive actions.

Keywords: *self-control; social prejudice; aggressive behavior; martial arts*

ملخص

تعتبر فنون الدفاع عن النفس وسيلة لحماية النفس من هجمات البشر أو غيرهم. ومع ذلك، فإن هذا الاستخدام يختلف عن الأفعال العدوانية التي يقوم بها بعض الأفراد غير المسؤولين، والتي تحدث بشكل متكرر في بانيووانجي كل عام. لذلك، من الضروري دراسة هذه الظاهرة لفهم تأثير التحيز الاجتماعي على سلوك العدوان في مدارس فنون القتال في بانيووانجي، مع الاعتبار لدور التحكم الذاتي. تصميم البحث هو تحليل على 100 عضو من مدارس فنون (Purposive Sampling) الانحدار المعتدل باستخدام العينة الهادفة القتال الذين تتراوح أعمارهم بين 17 و35 عامًا من بانيووانجي. تم جمع البيانات من خلال أدوات قياس التحكم الذاتي وفقًا لنظرية كالهون وأكوتشيلا (1990)، وأداة قياس التحيز الاجتماعي وفقًا لنظرية أولبورت (1954)، وأداة قياس سلوك العدوان وفقًا لنظرية جونسون وميدبنوس (2001). أظهرت نتائج البحث أن تشير إلى وجود دور معتدل للتحكم الذاتي في تأثير التحيز الاجتماعي ($p=0.016<0.05$) قيمة الدلالة على سلوك العدوان لدى أعضاء مدارس فنون القتال في بانيووانجي. وهذا يعني أن التحكم الذاتي يمكن أن يلعب دورًا في تعزيز أو تقليل تأثير التحيز الاجتماعي على سلوك العدوان. لذلك، من الضروري لأعضاء مدارس فنون القتال تدريب أنفسهم على التحكم الذاتي لتجنب المخاطر السلبية الناتجة عن التصرفات العدوانية.

الكلمات المفتاحية: التحكم الذاتي؛ التحيز الاجتماعي؛ السلوك العدواني؛ فنون القتال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bela diri merupakan sebuah usaha kita untuk melindungi diri kita sendiri dari serangan manusia ataupun yang lainnya. Mempelajari bela diri dapat memperkecil kemungkinan kita untuk mengalami pelecehan atau gangguan dari orang lain, sebab dengan bela diri juga mampu membuat keterampilan, sikap dan perilaku pun akan berubah, perubahan yang terjadi juga tergantung pada bagaimana seseorang mengontrol dirinya. Akankah berubah ke arah positif atau negatif tergantung dari bagaimana kita belajar ataupun perguruan beladiri yang kita ikuti.

Atlet beladiri adalah seorang olahragawan yang berpartisipasi dan berfokus pada cabang olah raga beladiri. Contoh olahraga beladiri yaitu karate, kempo, taekwondo, pencak silat, judo dan gulat. keterampilan bela diri juga sebaiknya digunakan untuk hal yang positif seperti membantu sesama dan menolong yang lemah. Akan tetapi pada kenyataannya, Pada bulan Maret 2022 bentrokan antar kedua perguruan yakni Hitam dan Hijau terjadi di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. (Rachmawati, 2022) Diawali dengan perseteruan, peristiwa tersebut menyebabkan satu korban meninggal dunia dan beberapa korban mengalami luka-luka, serta beberapa rumah warga dan satu tempat ibadah rusak. Kejadian ini pun membuat masing-masing anggota dari kedua perguruan silat yang di luar Banyuwangi tersulut emosi dan hendak menuju ke kota tersebut atas nama solidaritas sesama pendekar.

Pada bulan Februari 2023 juga terjadi bentrok antara oknum dari beberapa pihak perguruan silat di banyuwangi tepatnya di daerah Cluring yang mengakibatkan keterlibatan semua anggota dari perguruan tersulut emosi, yang di akibatkan perselisihan. Bahkan ada juga tersangka yang menjalankan aksinya setelah menenggak minuman keras (miras) (Abidin, 2023). Dari beberapa contoh konflik perselisihan antara kedua belah pihak perguruan peneliti menilai bahwa para pesilat sangat mudah terpancing untuk berperilaku agresif. Jika sudah dikuasai emosi, maka atlet akan cenderung bersikap agresif dan arogan.

Tabel 1.
Rekapan Kasus Agresifitas Oknum Silat dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Korban Luka	Korban Tewas	Sumber Berita
2021	0 jiwa	1 jiwa	Kompas.com
2022	21 jiwa	1 jiwa	Kompas Surabaya
2023	2 jiwa	0 jiwa	DetikNews.com
2024	0 jiwa	1 jiwa	DetikJatim.com
2025	1 jiwa	0 jiwa	Radar Banyuwangi

Berdasarkan hasil wawancara kepada MK, Sesepeuh dari salah satu Perguruan Silat , memandang bahwa konflik antar perguruan silat kerap terjadi di level akar rumput. Kenapa akar rumput rentan terlibat konflik? Menurutnya, kelompok tersebut banyak dihuni oleh orang-orang muda. Saat berada di dalamnya, pemuda-pemuda akan membangun hubungan. Selain itu, dengan berada di kelompok, mereka merasa memiliki identitas. “Namun, mereka hanya mengambil simbol-simbolnya (lambang perguruan) saja dan belum menghayati nilai-nilai (seperti pengendalian diri, keindahan gerak, pembelaan diri),”

ujarnya kepada Peneliti , (Wawancara Pukul 10.00 pagi hari Selasa (15/08/2023)).

Ketika mereka mendapat serangan, misal di lempar batu seperti kasus di desa pesangaran banyuwangi, pemuda-pemuda itu merasa bahwa yang diserang adalah kelompoknya, bukan diri pribadinya. Ketika ada seorang anggota terkena serangan, teman-temannya yang lain akan turut bergerak membalas. MK mengatakan, sekarang ada media sosial yang bisa menjadi alat mobilisasi massa. Di sisi lain, MK menilai bahwa apa yang ditunjukkan para pemuda di akar rumput adalah perwujudan jiwa kebersamaan mereka. “Ada nilai identitas bersama yang menyatukan mereka, hingga akhirnya terwujudlah semangat dalam satu kelompok,” ucapnya. MK mengatakan, para pemuda itu menyatukan diri lewat kekuatan fisik. Ada semangat membela kelompok yang ditunjukkan dengan ranah fisik. Ketika fisik terganggu, mereka akan marah. “Padahal, tingkat tertinggi itu bukan lagi fisik, melainkan nilai, kehormatan, itu yang dibela,” ungkapnya. Oleh karena itu, MK menyarankan agar para sesepuh perguruan silat bisa Lebih mengajarkan soal nilai kepada juniornya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada M.A, sesepuh dari salah satu perguruan, MA Memandang bahwa “Generasi Pesilat pada Zaman dahulu dan sekarang sangatlah jauh berbeda, Generasi saat ini sudah sering menganggap Konflik adalah hal biasa dan sering memakai identitas perguruan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok dengan cara mengganggu tempat latihan bahkan sampai pengusiran, mencemooh perguruan lain bagi generasi sekarang

juga hal yang biasa” peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat menyebabkan perilaku agresi meningkat. (Wawancara, Pukul 18.30 hari Rabu (16/08/2023))

Beberapa oknum perguruan silat yang ada di Banyuwangi memang berlomba-lomba untuk mendapatkan anggota sebanyak-banyaknya. Peneliti menilai bahwa memang ada beberapa oknum dari berbagai perguruan silat yang niatnya untuk menjaga kehormatan perguruanannya namun para sesepuh mereka menilai bahwa para oknum pemuda dari semua perguruan, salah untuk mengambil sikap. Selain itu banyak diberitakan di beberapa media masa bahwa individu yang menjadi anggota perguruan Silat menunjukkan perilaku yang mengarahkan ke perilaku agresi dengan contoh seperti (tawuran, perusakan, ejekan, kekerasan) baik antar individu maupun dengan masyarakat atau organisasi yang lain yang bisa mengganggu ketertiban di lingkungan masyarakat. Sehingga tidak jarang pula beberapa masyarakat memiliki anggapan negatif terhadap keberadaan organisasi beladiri dengan alasan dapat memicu timbulnya konflik dan pertikaian di lingkungan masyarakat.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh oknum anggota perguruan antara lain ditunjukkan dengan verbal dan non verbal. Secara verbal oknum mengucapkan kalimat-kalimat ejekan yang membuat orang lain tersinggung. Secara non verbal oknum menunjukkan perilaku seperti menggunakan ilmu bela diri untuk berkelahi, bertindak anarkis dengan menimbulkan keributan di lingkungan seperti lempar batu, kayu atau sejenisnya untuk berkelahi.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari sesepuh perguruan silat dan media massa mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat terkait

diberitakannya anggota hitam dan hijau yang melakukan tindakan kekerasan dan perusakan sehingga mengganggu lingkungan dan menyebabkan adanya kerugian materil dan korban jiwa. Adapun informasi yang diperoleh yaitu pengurus menyampaikan bahwa tidak semua anggota hitam dan hijau melakukan kekerasan dan bertindak agresif seperti merusak dan menyakiti orang lain. Namun ada juga anggota yang menggunakan kemampuan pencak silatnya untuk bertindak agresif.

Menurut pengurus, tindakan tersebut juga terkait dengan usia individu yang melakukan agresif. Misalnya, saat awal individu bergabung dalam organisasi perguruan silat, rata-rata usianya masih muda atau remaja sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman-temannya. Tindakan agresif yang dilakukan oleh anggota perguruan silat bukan didasarkan perintah pengurus melainkan karena tindakan pribadi yang akhirnya membawa nama-nama organisasi. Pengurus menyampaikan selama belajar ilmu perguruan silat pasti akan diajari nilai-nilai spiritual dan ilmu bela diri yang mengarah pada perilaku positif. Namun tidak dipungkiri dan bisa menjamin bahwa semua anggota dapat mengamalkannya dengan baik karena faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap cara individu bertindak dan membuat keputusan.

Dari uraian di atas melalui berbagai macam pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan ideologis, perbedaan kepentingan, permusuhan, kekerasan dan mengucapkan kalimat ejekan dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada oknum anggota perguruan silat hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman dari tentang nilai-

nilai positif perguruan silat. Sementara peneliti berasumsi perilaku agresi bisa di kendalikan jika Prasangka Sosial dari individu maupun kelompok Bisa Menurun.

Berdasarkan data Kuesioner melalui google form yang telah dibuat oleh peneliti, menurut para responden perilaku agresi yang terjadi diakibatkan adanya sikap merendahkan perguruan lain (*Antilocution*), adanya kekerasan pada individu atau kelompok (*physical attack*) dan adanya usaha pengusiran tempat latihan (*Discrimination*). Hal itu sejalan dengan Teori Alport tentang prasangka sosial atau sikap praduga.

Menurut Alport, Sikap praduga ini adalah kesiapan mental di organisasikan melalui pengalaman yang memberikan pengaruh pada respon individu terhadap semua objek ataupun situasi. Sehingga Alport menyebutkan prasangka sosial dalam lima aspek, yaitu *Antilocutin*, Merupakan suatu pembicaraan yang mengarah ke permusuhan dengan sikap merendahkan. *Avoidance*, suatu usaha untuk menjaga jarak terhadap kelompok atau seseorang dalam kelompok. *Discrimination*, merupakan suatu usaha untuk melakukan pengusiran dari suatu tempat. *Physical attack*, melakukan kekerasan terhadap orang atau properti yang berhubungan dengan sesuatu yang di prasangkai. *Extermination*, melakukan kekerasan tanpa pandang bulu terhadap seluruh kelompok yang di prasangkai. (Gross 2013). Menurut asumsi peneliti prasangka sosial sangat berpengaruh dalam perilaku agresi individu maupun kelompok melihat dari berbagai teori. Pengaruh Prasangka Sosial terhadap

perilaku Agresi yang tinggi akan bisa menurun jika Individu maupun kelompok mampu mengontrol dirinya.

Kontrol diri merupakan hal yang penting terutama bagi Anggota perguruan Silat. Jika Perguruan silat memiliki kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Kontrol diri atau disebut juga kendali diri dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Dengan menggunakan berbagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba untuk mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang mereka kehendaki. Dengan kata lain, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku. Dengan adanya kontrol diri pada setiap atlet bela diri, setidaknya mereka dapat menjadi lebih terkontrol dalam perilakunya. Sebab, atlet bela diri dengan control diri yang dimilikinya tersebut dengan sendirinya pula akan mampu mengendalikan segala tindakan dan dapat mempertimbangkan manfaat dan tujuannya, bukan hanya untuk mengutamakan emosinya saja sebagaimana banyak terjadi di kalangan atlet bela diri (Maulana, 2016:5).

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan Prasangka Sosial Terhadap Perilaku Agresif yang di bahas oleh Denny Cristovel Dese dengan judul “Hubungan Antara Prasangka dengan Agresivitas Pada Agama (Kristen-Islam) Pasca Konflik di Poso tahun 1998-2001” pada tahun 2015 .Hasil Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan person correlation diperoleh skor pearson

corelation sebesar 0,994 dengan signifikan 0.000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara prasangka dan agresivitas pada masyarakat agama (kristen) di poso, berdasarkan hasil uji analisis deskriptif menunjukkan bahwa prasangka dan aggresifitas pada masyarakat agama (Kristen) di poso berada pada kategori sedang.(Dennys Christovel Dese, 2015)

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan Kontrol diri terhadap perilaku Agresi. Yaitu penelitian dari Santi Praptani dengan judul“Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender” tahun 2013. Dalam penelitian membahas tentang Agresivitas di kalangan remaja menunjukkan peningkatan. Salah satu faktor penyebab meningkatnya agresivitas remaja adalah kemampuan kontrol diri.Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya berdasarkan analisis regresi ($F = 5,37$; $p < 0,05$), tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya berdasar ANOVA ($F = 0,67$; $p > 0,05$) dan ($F = 1,22$; $p > 0,05$) serta terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas dan kontrol diri remaja, bebrbeda dengan penelitian yang akan penelti lakukan , dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh kontrol diri terhadap konflik sebaya dan pemaknaan gender sedangkan yang akan peneliti bahas ialah konflik antar perguruan silat .(santi praptani, 2013)

Kemudian Terdapat juga penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi yang di bahas oleh Khumas dkk. dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Verbal pada

Atlet di Perguruan Pencak Silat X Kabupaten Gowa”. Tahun 2022. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku agresif verbal pada atlet silat dengan $r = 0,599$, $R^2 = 0,358$, dan $p = <.001$. Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi atlet silat dan pelatih agar terus menyadari dan meningkatkan kontrol diri agar menekan perilaku-perilaku negatif seperti agresif verbal. Perbedaan dengan penelitian ini ialah variable Y nya .(Khumas et al., 2022). Berbeda dengan riset-riset tersebut, penelitian ini akan menguji pengaruh Prasangka Sosial terhadap Perilaku Agresi pada anggota Perguruan pencak silat yang di moderari oleh Kontrol Diri

Berdasarkan fenomena, penelitian terdahulu dan informasi yang di dapatkan oleh peneliti, diketahui bahwa keikutsertaan individu dalam anggota perguruan pencak silat bisa menyebabkan individu berperilaku agresi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman psikologis individu yang tergabung dalam anggota perguruan silat dan apa yang menjadi alasan individu atau kelompok berperilaku agresi padahal dalam perguruan silat diajarkan nilai-nilai luhur dan seni yang bukan mengarah pada tindakan agresi. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tinggi rendahnya kontrol diri dan prasangka sosial terhadap perilaku agresi dengan mengambil judul **“Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Perilaku Agresi Antar Perguruan Silat Banyuwangi di Moderasi Oleh Kontrol Diri”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat Kontrol diri, Prasangka Sosial, dan Perilaku Agresi pada perguruan silat di Banyuwangi?
2. Bagaimana Pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku Agresi pada perguruan silat di Banyuwangi?
3. Bagaimana pengaruh Prasangka Sosial terhadap Perilaku Agresi pada perguruan Silat di Banyuwangi ?
4. Bagaimana pengaruh Prasangka Sosial terhadap Perilaku Agresi antar perguruan Silat Banyuwangi yang di moderasi oleh Kontrol Diri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat Kontrol diri, Prasangka Sosial, dan Perilaku Agresi pada perguruan silat di Banyuwangi?
2. Mengetahui Pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku Agresi pada perguruan silat di Banyuwangi?
3. Mengetahui pengaruh Prasangka Sosial terhadap Perilaku Agresi pada perguruan Silat di Banyuwangi ?
4. Mengetahui pengaruh Prasangka Sosial terhadap Perilaku Agresi antar perguruan Silat Banyuwangi yang di moderasi oleh Kontrol Diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Memahami pengaruh Prasangka Sosial dan Perilaku Agresi pada anggota perguruan silat: Penelitian semacam ini dapat membantu pemahaman tingkat Prasangka Sosial untuk mengurangi bahkan mencegah perilaku agresi yang terjadi pada Perguruan Silat.

2. Mengenali peran Kontrol Diri: Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi peran Kontrol diri dalam menghubungkan Prasangka sosial terhadap perilaku agresi antar Perguruan Silat. Kontrol diri dapat berupa pengendalian tingkah laku, kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan. Dengan memahami Kontrol Diri, kita dapat membawa individu atau kelompok ke arah yang lebih positif.
3. Meningkatkan kualitas perguruan silat di Banyuwangi: Dengan memahami faktor-faktor pada Konflik antar perguruan Silat di Banyuwangi, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas Perguruan di Banyuwangi melalui intervensi kepada semua aliran Perguruan silat, agar dapat mengembangkan ilmunya secara berdampingan satu sama lain dan menjaga kerukunan perguruan satu dengan yang lainnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kontrol Diri

A.1. Definisi

Fase Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Glodfried dan Merbaum (dalam Ghufron dan Risnawati, 2012) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron dan Risnawati, 2012).

Berk (dalam Sriyanti, 2012) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Hirschi dan Gottfredson (dalam Vazsonyi, Pickering, Junger & Hessing 2001) menjelaskan kontrol diri dalam ranah kriminologi sebagai berikut: "Rendahnya kontrol diri menyebabkan individu mengabaikan konsekuensi negatif jangka panjang dari tindakan yang telah dilakukannya, (misalnya, konsekuensi kesehatan dari penggunaan narkoba), dari lingkungan dan keluarga (misalnya, reaksi pasangan terhadap perselingkuhan), atau darinegara (misalnya, respon pidana terhadap perampokan). Tindakan tersebut menggambarkan rendahnya

kontrol diri, karena individu cenderung terlibat dalam kesenangan semu tanpa memikirkan konsekuensi negatif jangka panjang.” Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa rendahnya kontrol diri menyebabkan berbagai tindakan kriminal. Hal tersebut sesuai dengan klaim dasar dari teori kontrol diri Gottfredson dan Hirschi yang mengatakan bahwa kontrol diri yang rendah adalah karakteristik utama penyebab individu berperilaku kriminal. (Wikstrom dan Treiber, 2007)

Gottfredson dan Hirschi mengatakan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki sikap yang impulsif, tidak peka, suka mengambil resiko, berpikiran sempit dan memiliki kecenderungan yang cukup besar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu aktivitas dalam mengendalikan tingkah laku, pola pikir, sebelum melakukan suatu tindakan. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dalam bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pengendalian tersebut terhadap tingkah laku. kontrol diri yang rendah akan menyebabkan seseorang semakin rentan terhadap perilaku yang impulsif, tidak peka, suka mengambil resiko dan memiliki kecenderungan yang cukup besar. (Wikstrom dan Treiber, 2007). Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. (Aroma & Sumara, 2012).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahawa Kontrol diri ialah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku dengan cara menyusun, mengatur dan mengarahkan pola pikir sebelum melakukan tindakan, hal ini sejalan dengan latar belakang yang peneliti ambil, karena pola pikir dan tindakan yang salah akan mengakibatkan Konflik yang berkepanjangan.

A.2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990), terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu Kontrol perilaku (*Behavior Control*), Kontrol kognitif (*Cognitive Control*). Dan Kontrol dalam mengambil keputusan (*Decision Making*) :

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang secara langsung dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan guna menghindari situasi yang tidak menyenangkan dan mengurangi dampak dari situasi tersebut

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol Kognitif Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan

3. Kontrol Dalam Mengambil Keputusan (*Decision Making*)

Kontrol dalam mengambil keputusan adalah kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui

A.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri, antara lain:

a. Religiusitas

Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki self monitoring yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya (Carter, McCullough & Carver, 2012).

b. Kesejahteraan Psikologis

Individu dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi merasa memiliki kontrol atas hidup mereka dan mengatasi tekanan hidup secara efektif dan menetapkan diri pada tujuan hidup yang mengacu pada kontrol diri (Veenhonen dkk, dalam Agbaria, 2014)

c. Usia

Pada awalnya kontrol diri yang ada pada anak-anak adalah kontrol eksternal, dimana orang tua, menjadi model dalam pembentukan kontrol diri pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan,

dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri (Ghufron & Risnawati, 2012).

B. Prasangka Sosial

B.1. Definisi

Chesney Gross (2013) menyatakan bahwa prasangka sosial pertama kali diungkapkan oleh Gordon Allport dalam buku klasiknya, *The Nature of Prejudice* yang dibuat pada tahun 1954. Dalam buku disebutkan definisi dari prasangka (*prejudice*) adalah “Antipati berdasarkan generalisasi yang keliru dan tidak fleksibel, kemudian diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang karena ia adalah salah seorang anggota kelompok tersebut. Antipati itu mungkin dirasakan atau diekspresikan”.

Johnson mengatakan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan (Liliweri, 2005). Prasangka sosial menurut Gerungan (2004) merupakan suatu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.

Prasangka sosial terdiri atas sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi. Prasangka sosial pada awalnya hanya merupakan suatu sikap-sikap perasaan negatif, kemudian lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan

yang diskriminatif. Tindakan diskriminatif itu merupakan suatu tindakan yang memiliki corak untuk menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk dalam golongan orang yang diprasangkai itu sendiri (Lailin, 2015).

Definisi prasangka sosial yang lainnya menurut Sobur (2013) diungkapkan sebagai suatu kecenderungan dasar penyakit masyarakat yang kurang menguntungkan bagi sebagian orang atau sebagian kelompok tertentu. Dimana hal tersebut berarti bahwa anggota kelompok yang menjadi sasaran prasangka akan lebih dipandang dengan sikap yang merendahkan dan penuh kecurigaan, perasaan kurang senang, ketidak-percayaan atau rasa permusuhan yang mendalam, tidak semata-mata karena orang yang diprasangkai memiliki sifat-sifat individual yang kurang baik, akan tetapi terlebih karena orang itu menjadi salah satu anggota kelompok yang telah menjadi sasaran prasangka tersebut.

Hanurawan (2015) menyatakan bahwa prasangka sosial sebagai sejenis sikap yang ditunjukkan kepada anggota suatu kelompok tertentu berdasar pada ciri-ciri keanggotaan pada kelompok itu. Dimana faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah adanya konflik antar kelompok secara langsung, kategori sosial, pengalaman belajar di masa awal dan beberapa aspek dalam kognisi sosial. Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sosial adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka di dalam kelompok dan cenderung

mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama juga (biasanya secara negatif).

Myers (2012) sendiri menyebutkan definisi prasangka sebagai sikap praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya, namun beberapa definisi prasangka mencakup penilaian positif, tetapi hampir semuanya menggunakan prasangka yang merujuk pada sisi negatif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa definisi dari prasangka adalah suatu bentuk sikap terhadap anggota kelompok tertentu, maka dari itu pengertian dari sikap sendiri menurut Myers (2012) adalah suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (sering kali berakar pada kepercayaan seseorang dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang).

Menurut Allport, sikap adalah kesiapan mental dan neural, yang diorganisasikan melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh direktif atau dinamis pada respons individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait dengan hal itu. (Gross, 2013). Sedangkan sikap menurut Strickland (dalam Hanurawan, 2015) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. (Lailin, 2015)

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa prasangka sosial ialah sikap sosial yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi. Prasangka sosial pada

awalnya hanya merupakan suatu sikap-sikap perasan negatif, kemudian lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif.

B.2. Aspek-Aspek Prasangka Sosial

Menurut Allport) prasangka sosial merupakan antipati yang mungkin dirasakan atau diekspresikan (Gross, 2013). Sehingga, Allport menyebutkan prasangka sosial dalam lima aspek, yaitu:

1. Antilocution, merupakan suatu pembicaraan mengarah kepada bermusuhan, memiliki sikap merendahkan secara verbal, serta memiliki lelucon rasial (perbedaan budaya dan ras) kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu.
2. Avoidance, suatu usaha untuk menjaga jarak terhadap suatu kelompok ataupun kepada seseorang dalam kelompok tersebut, akan tetapi penghindaran ini tidak menimbulkan kerugian secara aktif.
3. Discrimination, merupakan suatu usaha untuk melakukan pengusiran dari suatu tempat, mengambil hak-hak sipil dan pekerjaan mereka.
4. Physical Attack, melakukan kekerasan terhadap orang maupun kepada properti yang berhubungan dengan sesuatu yang diprasangkai tersebut.
5. Extermination, melakukan kekerasan tanpa pandang bulu terhadap seluruh kelompok yang diprasangkai (termasuk genosida).

Menurut Myers (2012) prasangka merupakan sejenis sikap, maka dari itu sikap sendiri memiliki komponen utama yaitu:

- a. Komponen afektif, merupakan suatu perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Komponen ini bisa digambarkan

menjadi suatu emosi negatif individu apabila seseorang berjumpa atau bahkan hanya berfikir tentang anggota ataupun suatu kelompok masyarakat tertentu.

- b. Komponen konatif (perilaku), adalah suatu tendensi (kecenderungan) untuk berperilaku pada cara-cara yang bersifat negatif terhadap anggotamaupun suatu kelompok masyarakat tertentu melalui bermacam-macam bentuk perilaku.
- c. Komponen kognitif, berisi keyakinan atau stereotip yang dimiliki seseorang tentang kelompok tertentu. Ini berupa penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya terhadap kelompok tersebut.

B.3. Sumber Prasangka Sosial

Abu Ahmadi mengatakan bahwa terdapat sumber- sumber prasangka sosial, yaitu:

- a. Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam. Karena dalam berusaha terkadang seseorang mengalami kegagalan atau kejenuhan. Penyebab kegagalan itu sendiri terkadang tidak dicari pada dirinya sendiri, melainkan mencari pada orang lain.
- b. Orang yang berprasangka karena memang ia sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya.
- c. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan tersebut menimbulkan superior. Perbedaan ini meliputi fisik atau biologis, ras, lingkungan geografis, kekayaan, strata sosial, agama dan norma sosial.

- d. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
- e. Prasangka timbul karena adanya suatu anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu. (Santoso, 2010)

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2004) terdapat beberapa sumberprasangka sosial yang menjadi akar terbentuknya suatu prasangka itu sendiri, beberapa sumber tersebut adalah:

- a. Konflik antar kelompok secara langsung yang berakar dari kompetisi langsung untuk memperoleh sumber daya yang berharga dan terbatas.
- b. Kategori sosial dengan kecenderungan membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yaitu in-group dan out-group.
- c. Pengalaman belajar di masa awal melalui pengalaman langsung menjadi sebuah cara yang sama darimana sikap lain diperoleh.
- d. Terdapat beberapa sumber kognisi sosial seperti stereotipe, eksplisit danimplisit, yang menunjukkan bagaimana kita berpikir mengenai orang lain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi tentang mereka danmenggunakan informasi untuk menarik kesimpulan tentang mereka atau membuat penilaian sosial.

C. Perilaku Agresi

C.1. Definisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis

terhadap pihak lain. Baron dan Richardson (Krahe, 2001) menjelaskan perilaku agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Kartono dan Gulo (2000) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Perilaku agresif memiliki fungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respons berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang.

Chaplin (2009) menyatakan bahwa agresivitas merupakan kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan. Berkowitz (1995) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Moore dan fine (Koeswara, 1988) menjelaskan bahwa agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Lebih lanjut Myers (Sarwono, 2002) mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku fisik ataupun lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek lain yang bertujuan untuk merusak atau melukai individu atau objek tersebut.

C.2. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Johnson & Medinnus (Dayakisni & Hudaniyah, 2001) menyatakan bahwa pembagian perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi empat bagian dan hal ini dapat dijadikan sebagai aspek-aspek perilaku yang mengindikasikan tindakan perilaku agresif, yaitu :

- a. Menyerang dengan atau pada fisik. Menyerang dengan atau pada fisik adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Melukai dapat dilakukan dengan memukul dengan kepalan tangan untuk meninju, dengan kaki untuk menendang, dapat pula dilakukan dengan menggunakan instrumen atau alat, seperti menggunakan pisau untuk menusuk, menggunakan api untuk membakar, menggunakan pistol untuk menembak dan sebagainya.
- b. Menyerang pada benda atau obyek. Menyerang pada benda atau obyek adalah perilaku agresif yang dilakukan pada benda mati yang tidak berhubungan dengan target yang memunculkan amarah. Contoh anak yang marah pada ayahnya kemudian melampiaskan kemarahannya pada boneka.
- c. Menyerang secara verbal atau simbolik. Menyerang secara verbal atau simbolik adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang sedang mengumpat, mengejek, mengancam, membantah dan sebagainya, berarti seseorang itu sedang melakukan perilaku agresif verbal.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain. Menyerang daerah orang lain atau pelanggaran terhadap hak milik orang lain adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk melanggar hak

milik orang lain. Seperti memaksakan kehendak, merusak barang hak milik orang lain.

C.3. Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Berkowitz (1995) membagi agresi ke dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Agresi Instrumental (Instrumental Aggression), yaitu bentuk agresi yang dilakukan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya mahasiswa yang berbuat anarki dengan membakar gedung-gedung yang maksudnya bukan membakar gedung tetapi untuk menurunkan presiden dari jabatannya.
- b. Agresi Benci (Hostile Aggression, yaitu melampiaskan keinginan untuk melukai atau menyakiti (tanpa tujuan) sehingga efeknya adalah terjadinya kerusakan, kesakitan, dan kematian pada sasaran atau korban.

C.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif

Cavell (Suprihatin, 2011) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku agresif terdiri dari faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, peer atau kelompok, akademik, guru-sekolah, dan komunitas. Berkowitz (1995) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku agresif, yaitu:

- a. Frustrasi. Frustrasi kemungkinan dapat berpengaruh untuk melakukan serangan terbuka, individu dapat menjadi agresi meskipun hanya menemui rintangan yang tidak sengaja.
- b. Perasaan negatif. Perasaan negatif merupakan dasar dari agresi emosional. Namun, dorongan agresi karena perasaan negatif tidak selalu tampak. Namun, dorongan agresi masih ada dan kemungkinan bisa terungkap jika

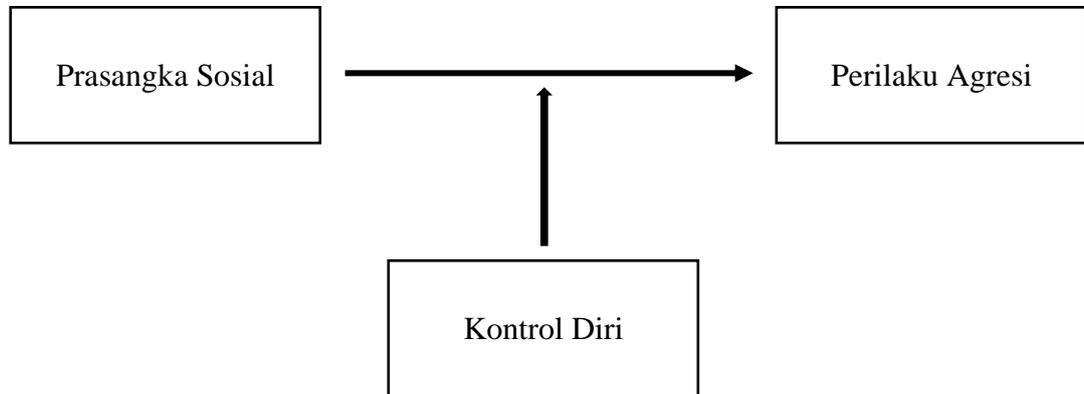
makhluk hidup yang tertekan tersebut tidak bisa melepaskan diri dari perasaan negatifnya.

- c. Pikiran atau kognitif. Penilaian individu tentang suatu hal mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas mempunyai pengaruh yang besar. Interpretasi dapat menentukan apakah keadaan emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian pikiran dapat mempengaruhi agresivitas individu dengan menentukan kejadian emosionalnya terlebih dahulu.
- d. Pengalaman masa kecil. Pengalaman pada waktu masih kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak sebagai tindakan agresi emosional, sehingga ketika beranjak dewasa menjadi agresi dan anti sosial.
- e. Pengaruh teman. Teman merupakan salah satu pelaku sosialisasi dalam kehidupan yang dijumpai dari anak-anak hingga dewasa. Teman mengajarkan cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan member suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap sesuai.
- f. Pengaruh kelompok (geng). Ketika berada dalam sebuah kelompok atau geng, remaja merasa diterima dan mendapatkan status, merasa penting atau dibutuhkan dalam kelompoknya, sementara di tempat lain remaja tersebut merasa bahwa dirinya tidak berharga. Remaja tersebut juga mendapat dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat segera diatasi. Dukungan ini memainkan

peran penting pada perilaku agresif remaja. Remaja yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama dengan teman-teman kelompoknya ia merasa berani dan aman.

- g. Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan oleh orang tua. Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa memberikan sikap dingin, acuh tak acuh, tidak konsisten dengan apa yang diinginkan dari anak, serta memberikan hukuman yang berat jika anak tidak mematuhi perintah. Dari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, dapat dipastikan bahwa anak akan menjadi lebih agresif apabila berada di luar lingkungan keluarga.
- h. Konflik keluarga. Banyak yang beranggapan bahwa sebagian besar anak nakal merupakan korban penyimpangan sosial dari kondisi keluarga abnormal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan tetapi juga hanya mempunyai satu orang tua dan bukan dua sehingga mereka belajar untuk tidak menerima norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat.
- i. Pengaruh model. Model juga bisa mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif, tidak peduli apakah orang lain tersebut ingin ditiru atau tidak. Dalam psikologi, fenomena ini disebut sebagai modelling dan mendefinisikannya sebagai pengaruh yang timbul ketika orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku model.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 1.
Kerangka berfikir

Perilaku agresif pada remaja sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memungkinkan menjadi pengaruh perilaku agresif adalah Prasangka Sosial dari Individu atau kelompok. Remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan lebih rentan menerima pengaruh dari anggota kelompoknya dibandingkan dengan remaja yang tidak tergabung dalam sebuah kelompok (Sinuraya, 2009). Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh negatif dapat menyebabkan Prasangka Sosial terhadap individu maupun kelompok meningkat. Prasangka sosial yang tinggi menyebabkan perilaku agresi pada individu maupun kelompok juga akan tinggi, namun, hal ini bisa di kendalikan jika individu maupun kelompok dapat mengontrol dirinya dengan baik (Ishani & Nasution, 2023).

Tingkat prasangka sosial yang tinggi dapat memicu perilaku agresi, terutama terhadap kelompok tertentu, karena prasangka sering kali berakar dari stereotip dan generalisasi negatif. Ketika individu atau kelompok merasa

terancam oleh perbedaan, mereka cenderung merespons dengan agresi verbal atau fisik, yang dapat memperburuk ketegangan sosial dan konflik antar kelompok (Haris, 2022).

Prasangka sosial yang tinggi menciptakan pemisahan antara "kami" dan "mereka," yang memperkuat identitas kelompok dan meningkatkan ketidakpercayaan terhadap kelompok lain (Truna & Zakaria, 2021). Hal ini sering kali menyebabkan individu merasa berhak untuk menyerang atau merendahkan kelompok yang dianggap sebagai ancaman, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya agresi. Selain itu, faktor-faktor seperti kemiskinan dan persaingan untuk sumber daya juga dapat memperburuk situasi, menjadikan agresi sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial yang dirasakan.

Tingkat kontrol diri yang rendah dapat berkontribusi signifikan terhadap perilaku agresi, karena individu yang tidak mampu mengelola emosi dan impuls cenderung bereaksi secara impulsif dalam situasi yang memicu frustrasi atau provokasi (Azzimatunur, 2021). Ketidakmampuan untuk menahan dorongan untuk menyerang atau membalas dapat menyebabkan tindakan agresif yang tidak terencana, baik secara verbal maupun fisik. Faktor-faktor seperti stres, kelelahan, atau pengaruh lingkungan juga dapat memperburuk kondisi ini, membuat individu lebih rentan terhadap ledakan emosi (Febrian & Susilawati, 2024). Selain itu, rendahnya kontrol diri sering kali berkaitan dengan kurangnya keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya agresi sebagai

respons terhadap tantangan atau ancaman yang dirasakan (Fatahillah & Hariyadi, 2024).

E. Hipotesa

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti yang berupa dugaan sementara untuk diuji. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis Alternatif

Terdapat hubungan yang positif antara prasangka sosial dan Kontrol diri terhadap Perilaku Agresif Pada perguruan silat di banyuwangi.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Bentuk Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, pengujian data dan penampilan hasilnya. Jenis penelitian korelasional dipilih untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih dan bagaimana variabel-variabel tersebut muncul.

Penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh prasangka sosial terhadap Konflik antar perguruan silat Banyuwangi dengan di moderasi oleh Kontrol Diri. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti dimana terdiri dari dua variabel bebas (independent variable) dan satu variabel terikat (dependent variable). Berikut variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Variabel bebas (X) : Prasangka Sosial (X₁)

Kontrol Diri (Z)

Variabel terikat (Y): Perilaku Agresi (Y)

2. Definisi Oprasional

Kontrol diri dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengelola emosi, pikiran, dan perilaku mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks ini, kontrol diri terdiri dari lima

aspek utama: kontrol perilaku, kontrol kognitif, kemampuan perencanaan, toleransi terhadap frustrasi, dan penghambatan impuls

Prasangka sosial dapat dijelaskan sebagai sikap atau pandangan negatif yang dimiliki individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan perilaku. Dalam konteks ini, prasangka sosial terdiri dari lima aspek utama: sentimen negatif, stereotipe, diskriminasi, penghindaran sosial, dan dominasi.

Perilaku agresif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang, menampar dan mencubit, kekerasan verbal terhadap individu atau objek lain seperti mengejek, mengancam dan mengumpat serta melanggar hak milik orang lain yang bertujuan untuk merusak atau melukai individu tersebut. Dalam konteks ini, agresi terdiri dari lima aspek utama: agresi fisik, agresi verbal, agresi tidak langsung, agresi instrumental, dan agresi hostile

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif dari enam perguruan silat tradisional di Kabupaten Banyuwangi. Populasi didefinisikan sebagai seluruh subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Adapun jumlah populasi masing-masing perguruan silat yang menjadi sasaran penelitian adalah sebagai berikut:

- a. PSHT : 20.400 anggota
- b. Pagar Nusa : 11.102 anggota

- c. ASAD : 6.000 anggota
- d. IKSPI : 10.100 anggota
- e. Perisai Diri : 9.000 anggota

Total populasi keseluruhan dari kelima perguruan silat tersebut adalah 56.602 anggota. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan tertentu yaitu:

- a. Merupakan anggota aktif perguruan silat di Banyuwangi
- b. Berusia antara 15–35 tahun (remaja akhir hingga dewasa)
- c. Pernah mengalami atau mengetahui konflik antar-perguruan secara langsung maupun tidak langsung.

Penentuan jumlah sample menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = standar error (1%)

Maka diperoleh hasilnya sebagai berikut:

$$n = \frac{56.602}{1+56.602(0.1)^2}$$

$$n = \frac{56.602}{567.02}$$

$$n = 99,8 \Rightarrow 100$$

Berdasarkan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 100 responden.

4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan Penelitian ini menggunakan skala sebagai instrumen.

Skala adalah kumpulan pernyataan dan pertanyaan yang ditulis, disusun dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan dan pertanyaan tersebut dapat diberi angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasi (Azwar, 2017). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Skala Kontrol Diri

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala kontrol diri yang dikembangkan berdasarkan teori Calhoun dan Acocella (1990), yang mengklasifikasikan kontrol diri ke dalam lima aspek utama, yaitu pengendalian perilaku, pengendalian emosi, kemampuan perencanaan, toleransi terhadap frustrasi, dan penghambatan impuls. Skala ini terdiri dari 40 aitem pernyataan yang telah dimodifikasi melalui hasil try out pembuangan aitem yang nilai validitasnya 0,3 menjadi 13 aitem pernyataan agar sesuai dengan konteks penelitian. Masing-masing aspek diwakili oleh beberapa pernyataan yang menggambarkan kemampuan individu dalam mengatur dan mengarahkan perilaku, mengelola emosi secara adaptif, merencanakan tindakan secara rasional, bertahan dalam menghadapi hambatan, serta menahan dorongan impulsif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Penilaian terhadap setiap item menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat kontrol diri yang lebih baik. Skala ini

dirancang untuk mengukur sejauh mana individu mampu mengatur pikiran, perasaan, dan tindakannya dalam menghadapi berbagai situasi **Likert, R. (1932). *A Technique for the Measurement of Attitudes*. Archives of Psychology, 22(140), 1–55**

Tabel 2.

Blueprint Skala Kontrol Diri

Komponen	Aspek	Item	Jumlah
Behavior Control	Pengendalian Perilaku	1, 2, 3	3
Emotional Control	Pengendalian Emosi	4, 5	2
Planning Ability	Kemampuan Perencanaan	6, 7, 8	3
Frustration Tolerance	Toleransi terhadap Frustrasi	9, 10	2
Impulse Inhibition	Penghambatan Impuls	11, 12, 13	3
Total			13

2. Skala prasangka sosial

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala prasangka sosial yang disusun dan dimodifikasi berdasarkan teori Gordon W. Allport (1954). Dalam teorinya, Allport memandang prasangka sosial sebagai suatu sikap yang terbentuk dari penilaian negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan keanggotaan sosial mereka. Skala ini terdiri dari 40 item pernyataan yang mencerminkan lima dimensi utama prasangka sosial, yaitu antipati atau sentimen negatif, stereotip, diskriminasi, penghindaran sosial, serta dominasi atau agresi. Setiap dimensi diwakili oleh sejumlah pernyataan yang bertujuan untuk menangkap berbagai bentuk ekspresi prasangka, baik secara eksplisit maupun implisit. Penilaian terhadap pernyataan dalam skala ini diberikan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (SS),

Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat prasangka sosial yang lebih kuat. Skala ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengukur kecenderungan individu dalam menampilkan sikap prasangka secara afektif, kognitif, maupun perilaku terhadap kelompok sosial tertentu **Likert, R. (1932). A Technique for the Measurement of Attitudes.** Archives of Psychology, 22(140), 1–55.

Tabel 3.

Blueprint Skala Prasangka Sosial

Komponen	Aspek	Item	Jumlah
Affective Component	Antipati atau Sentimen Negatif	1–8	8
Cognitive Component	Stereotip	9–16	8
Behavioral Component	Diskriminasi	17–24	8
Behavioral Component	Penghindaran Sosial	25–32	8
Behavioral Component	Dominasi atau Agresi	33–40	8
Total			40

Aspek prasangka sosial pada penelitian ini mengajukan 4 kategori pilihan yang akan diajukan kepada subjek, dimana menggunakan 4 kategori pilihan dengan maksud agar menghilangkan pilihan netral atau ragu-ragu pada suatu item nantinya (Purnama Nursya'bani, 2006). Pada aitem unfavourable terdapat skor yang diberikan yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Sedangkan pada aitem favourable terdapat skor yang diajukan berupa Sangat Setuju (SS) yang akan diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Skor total keseluruhan aitem pada aspek prasangka sosial ini menunjukkan semakin

tinggi skor skala prasangka sosial yang diperoleh dari respon subjek, maka semakin tinggi pula tingkat prasangka sosial yang dimiliki oleh subjek terhadap seseorang anggota maupun suatu kelompok tertentu. Sebaliknya, jika skor skala prasangka sosial yang diperoleh dari respon subjek adalah rendah, maka menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat prasangka sosial yang semakin rendah terhadap seseorang anggota maupun suatu kelompok tertentu.

3. Skala Perilaku Agresi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresi yang disusun berdasarkan teori Johnson & Medinnus (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2001). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku agresi dapat terbagi dalam beberapa dimensi utama, yaitu agresi fisik, verbal, tidak langsung, instrumental, dan hostile. Setiap dimensi diukur dengan sejumlah item pernyataan yang mencerminkan bentuk-bentuk perilaku agresi yang berbeda. Skala ini terdiri dari 40 aitem pernyataan yang telah dimodifikasi melalui hasil try out pembuangan aitem yang nilai validitasnya 0,3 menjadi 25 aitem pernyataan agar sesuai dengan konteks penelitian. Skala ini menggunakan skala Likert empat poin. Penilaian terhadap pernyataan dalam skala ini diberikan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan perilaku agresi yang lebih kuat. Instrumen ini dirancang untuk mengukur sejauh mana individu menampilkan perilaku agresif dalam berbagai situasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dalam konteks motivasi atau tujuan yang mendasarinya. **Likert, R. (1932). A**

Technique for the Measurement of Attitudes. Archives of Psychology, 22(140), 1–55

Tabel 4.
Blueprint Skala Perilaku Agresif

Komponen	Aspek	Item	Jumlah
Agresi Fisik	Tindakan menyerang fisik	1–5	5
Agresi Verbal	Tindakan menyerang verbal	6–10	5
Agresi Tidak Langsung	Tindakan agresi terselubung	11–15	5
Agresi Instrumental	Agresi untuk mencapai tujuan	16–20	5
Agresi Hostil	Agresi yang disebabkan kemarahan atau dendam	21–25	5
Total			25

5. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan sebelum skala diberikan kepada responden sesungguhnya dalam penelitian. Uji coba instrumen ini bertujuan untuk menyatakan validitas dan reliabilitas skala yang sudah disusun, sehingga dapat diketahui apakah skala benar-benar layak digunakan untuk mengukur tiap-tiap variabel. Setelah melakukan uji coba instrumen, aitem-aitem dalam skala yang dianggap tidak memenuhi syarat akan dihapus dan tidak diikuti sertakan dalam skala.

Validitas memiliki arti sejauh mana akurasi suatu skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan suatu hasil pengukuran. Suatu skala dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila dapat menghasilkan data yang secara akurat mengenai gambaran variabel sesuai dengan yang dikehendaki (Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan uji data beda. Uji daya beda aitem dilakukan untuk melihat sejauh mana aitem dalam skala tersebut dapat membedakan individu atau kelompok yang memiliki atribut atau tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2017). Pengujian ini menghasilkan koefisien korelasi aitem total yang dilakukan menggunakan formula koefisien korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*.

Uji reliabilitas untuk ketiga instrumen skala dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal. Pendekatan konsistensi internal dilakukan dengan cara melakukan analisis data dari hasil satu kali pengujian (Sugiyono, 2016). Pengujian reliabilitas untuk ketiga skala dalam penelitian ini menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu skala digunakan pedoman apabila reliabilitasnya mendekati nilai 1, maka dapat dikatakan bahwa skala tersebut memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel penelitian (Azwar, 2015).

Hasil perhitungan koefisien reliabilitas yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan kriteria koefisien reliabilitas menurut Guilford (1956 dalam Sembiring, 2017), yaitu :

Tabel 5.
Uji Reabilitas

0,91 – 1,00	:	Sangat tinggi
0,71 – 0,90	:	Tinggi
0,41 – 0,70	:	Sedang
0,20 – 0,40	:	Rendah
< 0,20	:	Sangat rendah

Tabel 6.
Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Cronbach alpha	Keterangan
Kontrol Diri	0.822	Tinggi
Prasangka Sosial	0.882	Tinggi
Perilaku Agresi	0.884	Tinggi

6. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu menggunakan skala Kontrol diri, skala Prasangka Sosial dan skala Konflik sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan variabel penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan turun lapangan, dengan kata lain peneliti menyebarkan skala penelitian secara langsung kepada para subjek. Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti di Banyuwangi dimulai tanggal _____. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

2. Membuat surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi.
3. Memberikan surat izin penelitian kepada pihak Perguruan.
4. Mempersiapkan instrumen penelitian.

5. Menyebarkan instrumen penelitian kepada subjek
6. Mengumpulkan kembali instrumen penelitian dan melakukan tabulasi serta analisis data.

7. Analisa Data

Data-data hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan. Melalui Analisis Deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persentase data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persentase jumlah responden pada setiap kategori dari variabel Kontrol Diri, variabel Prasangka Sosial dan variabel Konflik. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subjek sesuai dengan norma kelompok sebelum dilakukan perhitungan persentase. Pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan menggunakan norma kelompok yang disusun berdasarkan *mean* (rata-rata) dan standar deviasi (Azwar, 2017).

Analisis deskriptif ini menggunakan metode pengklasifikasian berdasarkan nilai skor T yaitu tinggi dan rendah. Skor T merupakan salah satu cara yang digunakan dalam skala rating untuk mengubah skor individual menjadi skor standar. Adapun berikut ini rumus untuk mencari skor T :

$$T = 50 + 10 \left[\frac{X - M}{s} \right]$$

Gambar 2. Rumus Skor T

Keterangan :

- X = Skor subjek
- M = Mean skor kelompok
- S = Deviasi standar skor kelompok

Setelah diperoleh skor T untuk setiap subjek, maka skor subjek dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang telah ditentukan. Adapun klasifikasi pembagian skor T dapat dilihat pada tabel 3.12.

Tabel 7.
Norma Klasifikasi Skor T

Klasifikasi skor T	Norma
Tinggi	≥ 50
Rendah	< 50

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan formula *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah jika data memiliki *p-value* lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan dari regresi linier berganda sebagai berikut (Asra, 2017) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Gambar 3. Model Persamaan Regresi Linier Berganda

Dimana :

Y	=	Variabel dependen
β_0	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	=	Koefisien regresi dari variabel independen
X_1, X_2, \dots, X_n	=	Variabel independen
ε	=	Standart error

Untuk menilai ketepatan dari fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual serta menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat digunakan perhitungan melalui uji-t, uji F, koefisien determinasi serta sumbangan efektif dan sumbangan relatif.

3. Uji F (Uji Stimulan)

Uji F atau uji stimulan merupakan bentuk uji statistik yang dilakukan dengan mengujikan keseluruhan variabel independen secara bersama-sama di dalam suatu model. Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara

keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Salah satu cara untuk melakukan uji F yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, apabila nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} . Selain itu dapat juga dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya. Apabila $p-value < 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $p-value > 0,05$ maka dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase keragaman variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (Asra, 2017). Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol menunjukkan lemahnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan keragaman variabel dependen. Begitupun sebaliknya jika nilai R^2 mendekati angka 1 maka menunjukkan kuatnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan keragaman variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Lokasi pada penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur, Kabupaten Situbondo di utara, Kabupaten Bondowoso di barat, serta Kabupaten Jember dan Samudra Hindia di selatan. Wilayah ini memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah di pesisir hingga pegunungan yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo dan Gunung Ijen. Dengan luas sekitar 5.782 km², Banyuwangi memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, terutama di daerah pegunungan. Keberagaman geografis ini mendukung berbagai aktivitas masyarakat, termasuk pertanian, perikanan, pariwisata, serta tradisi budaya dan kepercayaan yang berkembang di wilayah ini. Banyuwangi dikenal memiliki berbagai perguruan silat yang berakar kuat pada budaya Osing, dengan latar belakang alam yang mendukung, seperti hutan, pegunungan, dan pantai yang sering menjadi tempat latihan maupun ujian spiritual para pendekar. Tradisi ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap ilmu kebatinan dan ajian-ajian khas yang menambah dimensi mistis dalam dunia persilatan di daerah ini. Keberadaan padepokan, tokoh-tokoh silat, serta ritual tertentu menjadikan Banyuwangi sebagai pusat kajian menarik bagi

penelitian tentang silat sebagai warisan budaya dan identitas lokal. Waktu dan tempat

2. Waktu dan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada tahun 2025 yakni pada tanggal 20 Januari s/d 20 Maret 2025 di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form sebagai metode utama karena adanya kendala yang membatasi penelitian secara langsung di lapangan. Penggunaan Google Form memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden secara lebih luas dan efisien, serta tetap memastikan validitas data yang dikumpulkan. Lokasi penelitian tetap berfokus pada Banyuwangi, dengan partisipasi responden yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

3. Subjek penelitian

Subjek Subjek dalam penelitian ini anggota aktif perguruan silat di Kab. Banyuwangi yang diperoleh berjumlah 100 responden. Rincian demografi responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 8.
Deksripsi Data Demografi Responden

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	55
Perempuan	45	45
Usia		
18-25 tahun	83	83
26-35 tahun	16	16
31-45 tahun	1	1
Pendidikan		
SMA	41	41
D3	34	34
S1	25	25
Asal Perguruan		
ASAD (LDDI)	1	1
ASAD (Datu)	9	9
Pagar Nusa	24	24
IKS PI	10	10
Perisai Diri	22	22
PSHT	21	21
Tapak Suci	13	13
Lama bergabung		
≤ 3 tahun	23	23
> 3 tahun	73	73

4. Hambatan-hambatan yang dijumpai dalam penelitian

Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, terutama dalam tahap pengumpulan data. Salah satu hambatan utama adalah sulitnya memenuhi jumlah responden yang telah ditargetkan, yaitu 100 orang. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama karena peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan responden, melainkan harus mengandalkan perantara dari kenalan di beberapa perguruan silat. Ketergantungan pada perantara ini menyebabkan keterlambatan dalam pengisian kuesioner, terutama karena mereka memiliki kesibukan masing-masing dan tidak selalu dapat segera menindaklanjuti permintaan peneliti.

Selain itu, hambatan lain yang ditemui adalah respon yang lambat dari perantara dalam mem-follow-up para responden. Beberapa alasan yang menyebabkan keterlambatan ini antara lain kesibukan pribadi, kendala sinyal di beberapa wilayah, serta prioritas lain yang lebih mendesak. Faktor-faktor ini menghambat kelancaran pengumpulan data sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara bertahap dengan memanfaatkan platform digital. Google Form digunakan sebagai media utama untuk mengumpulkan data, sementara media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan mempercepat proses pengisian kuesioner. Dengan strategi ini, peneliti tetap dapat

mengumpulkan data yang dibutuhkan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan di lapangan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji Tabel 9.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Self Control	0.055	Terdistribusi Normal
Agresi	0.200	Terdistribusi Normal
Prasangka sosial	0.200	Terdistribusi Normal

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang di peroleh memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah Jika kita lihat nilai signifikansi antara kedua test keduanya menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), dengan demikian kita dapat simpulkan bahwa data kita terdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel diatas nilai sig dari setiap variabel > 0.05 . Artinya data terdistirbusi normal sehingga dapat dilakukan dalam uji hipotesa sesuai kaidah analisa parametrik.

2. Uji Hipotesa

Analisa Tingkat Rata-rata Responden

Tabel 10.

Hasil Uji Kategorisasi Tingkat

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi	Persentase (%)
Self Control	81	19	0	100
Agresi	1	84	15	100
Prasangka sosial	0	91	9	100

Tabel 11.
 Hasil *Compare Mean* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	SC	AG	PS
Laki-laki	33.47	71.78	108.84
Perempuan	33.31	71.58	108.82
Sig	0.810	0.887	0.994

Pada tabel 10. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata self control, agresi dan prasangka sosial berdasarkan jenis kelamin. Rata-rata self control pada responden laki-laki sebesar 33.47 dan perempuan sebesar 33.31 dengan nilai sig 0.810 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada responden laki-laki sebesar 71.78 dan perempuan sebesar 71.58 dengan nilai sig 0.887>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada responden laki-laki sebesar 108.84 dan perempuan sebesar 108.82 dengan nilai sig 0.994>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang

Tabel 12.
 Hasil *Compare Mean* Berdasarkan Usia

Usia	SC	AG	PS
18-25	33.42	72.02	108.66
25-35	32.88	70.06	109.00
35-45	40.00	70.00	120.00
Sig	0.113	0.585	0.455

Pada tabel 11. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata self control, agresi dan prasangka sosial berdasarkan usia. Rata-rata self control pada usia 18-25 sebesar 33.42, usia 25-35 sebesar 32.88, dan 35-45 sebesar 40.00 dengan

nilai sig $0.113 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada usia 18-25 sebesar 72.02, 25-35 sebesar 70.06, 35-45 sebesar 70.00 dengan nilai sig $0.585 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada usia 18-25 sebesar 108.66, 25-35 sebesar 109.00, dan 35-45 sebesar 120.00 dengan nilai sig $0.455 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 13.

Hasil *Compare Mean* Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Usia	SC	AG	PS
D3	32.71	71.74	107.35
S1	32.72	69.76	106.88
SMA	34.39	73.05	111.24
Sig	0.044	0.183	0.077

Pada tabel 12. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata self control, agresi dan prasangka sosial berdasarkan pendidikan terakhir. Rata-rata self control pada responden D3 sebesar 32.71, S1 sebesar 32.72 dan SMA sebesar 34.39 dengan nilai sig $0.044 < 0.05$ artinya ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada responden D3 sebesar 71.74, S1 sebesar 69.76, dan SMA sebesar 73.05 dengan nilai sig. $0.183 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada responden D3 sebesar 107.35, S1 sebesar 106.88, SMA sebesar 111.24 dengan nilai sig $0.077 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 14.
 Hasil *Compare Mean* Berdasarkan Lama Bergabung

Usia	SC	AG	PS
<3 tahun	32.71	71.74	107.35
>3 tahun	32.72	69.76	106.88
Sig	0.514	0.370	0.066

Pada tabel 13 hasil compare mean untuk tingkat rata-rata self control, agresi dan prasangka sosial berdasarkan lama beragabung. Rata-rata self control pada responden <3 tahun sebesar 32.71 dan >3 tahun sebesar 32.72 dengan nilai sig 0.514>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada responden <3 tahun sebesar 71.74 dan >3 tahun sebesar 69.76 dengan nilai sig 0.370>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada responden <3 tahun sebesar 107.35 dan >3 tahun sebesar 106.88 dengan nilai sig 0.066>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 15.
 Hasil *Compare Mean* Berdasarkan Perguruan Silat

Perguruan	SC	AG	PS
ASAD (LDII)	30.00	64.00	102.00
ASAD	32.56	72.44	110.33
IKS PI	34.00	70.30	109.00
PN	33.04	71.04	107.21
PD	34.14	70.95	108.18
PSHT	33.29	73.52	110.67
TS	33.38	72.31	109.31
Sig	0.776	0.740	0.858

Pada tabel 14. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata self control, agresi dan prasangka sosial berdasarkan jenis kelamin. Rata-rata self control pada responden ASAD (LDII) sebesar 30.00, ASAD sebesar 32.56, IKS PI sebesar 34.00, PN sebesar 33.04, PD sebesar 34.14, PSHT sebesar 33.29, dan TS sebesar 33.29 dengan nilai sig $0.776 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada responden ASAD (LDII) sebesar 64.00, ASAD sebesar 72.44, IKS PI sebesar 70.30, PN sebesar 71.04, PD sebesar 70.95, PSHT sebesar 73.52, dan TS sebesar 72.31 dengan nilai sig $0.740 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada responden ASAD (LDII) sebesar 102.00, ASAD sebesar 110.33, IKS PI sebesar 109.00, PN sebesar 107.21, PD sebesar 108.18, PSHT sebesar 110.67, dan TS sebesar 109.31 dengan nilai sig $0.858 > 0.05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Analisa Regresi Linier Sederhana

Tabel 16.

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	Agresi	B	Sig.	R ²
Prasangka Sosial		0.606	0.000	0.587
Self Control		0.775	0.000	0.132

Berdasarkan hasil pada tabel 7 uji simultan dari prasangka sosial terhadap agresi diperoleh hasil nilai sig. sebesar 0.000 <0.05. Artinya secara signifikan prasangka sosial mempengaruhi tingkat agresi. Nilai R² diperoleh sebesar 0.587, artinya secara kontribusi pengaruh prasangka sosial kepada tingkat agresi sebesar 58.7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai B diperoleh sebesar 0.606 arah pengaruh dari prasangka sosial terhadap agresi positif dengan peningkatan 0.606 setiap 1 skor dari prasangka sosial. Artinya semakin tinggi atau meningkat prasangka sosial maka semakin tinggi agresifitas dari anggota perguruan silat.

Uji simultan dari *self control* terhadap agresi diperoleh hasil nilai sig. sebesar 0.000 <0.05. Artinya secara signifikan *self control* mempengaruhi tingkat agresi. Nilai R² diperoleh sebesar 0.132, artinya secara kontribusi pengaruh *self control* kepada tingkat agresi sebesar 13.2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai B diperoleh sebesar 0.775 arah pengaruh dari prasangka sosial terhadap agresi positif dengan peningkatan 0.775 setiap 1 skor dari *self control*. Artinya semakin tinggi atau meningkat *self control* maka semakin tinggi agresifitas dari anggota perguruan silat.

Analisa Moderasi

Tabel 17.

Hasil Uji MRA Kontrol Diri

Variabel	Prasangka Sosial & Agresi	B	Sig	Keterangan
Kontrol Diri		-0.036	0.016	Signifikan

Berdasarkan hasil pada tabel 8 menggunakan uji moderasi MRA diperoleh nilai signifikan dari variabel self-control pada pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi 0.016. Pengaruh moderasi dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikan dibawah 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa self-control berperan signifikan sebagai moderator pada pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi dan hipotesis diterima

C. Pembahasan

1. Analisa Tingkat Variabel

Berdasarkan hasil uji mean pada tabel 6. mayoritas responden anggota silat berada pada tingkat kontrol diri yang rendah. Hal ini tentu berdampak pada dinamika kelompok dan interaksi sosial di antara mereka. Anggota silat diharapkan untuk tidak hanya menguasai teknik fisik, tetapi juga mengembangkan disiplin mental dan emosional namun akan menjadi rentan terhadap provokasi dari berbagai pihak yang dapat mengakibatkan prasangka sosial yang meningkat, konflik hingga dapat menyebabkan perilaku agresif baik di dalam maupun di luar arena latihan (Abigail & Kinanthi, 2024). Hal ini tidak hanya merusak reputasi individu, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan dalam kelompok, mengganggu kerjasama, dan mengurangi efektivitas latihan

bersama. Selain itu, rendahnya kontrol diri dapat menghambat perkembangan karakter dan nilai-nilai positif yang seharusnya diajarkan dalam silat, seperti rasa hormat, toleransi, dan pengendalian diri (Kusworo, 2021).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 2 tokoh pimpinan dari perguruan silat terbesar se-Banyuwangi menyatakan *“ada beberapa faktor yang umumnya terjadi, Mas. Pertama, usia. Banyak anggota itu masih remaja, emosinya masih labil. Kedua, kurangnya pembinaan mental. Latihan fisik mereka kuat, tapi pengendalian diri kadang kurang diajarkan secara khusus. Penyebab lain pengaruh lingkungan juga. Kadang mereka ikut-ikutan teman, apalagi kalau temannya provokatif. Mereka merasa harus membela nama baik perguruanannya, padahal kadang masalahnya sepele”*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebab rendahnya kontrol diri anggota silat karena mayoritas anggota masih berusia remaja yang memiliki kecenderungan emosi yang labil walaupun fisik telah baik dan kuat. Hal ini disoroti oleh Nugroho (2024) yang menyatakan pembinaan mental khusus mengenai pengendalian diri belum maksimal diinternalisasikan oleh anggota silat, sehingga rentan akan provokasi dari dalam maupun luar perguruan.

Dampak dari anggota yang tidak mampu mengelola emosi mereka mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku negatif, seperti perkelahian atau tindakan agresif terhadap anggota lain atau pihak luar (Yanizon & Sesriani, 2019). Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengakibatkan stigma negatif terhadap komunitas silat secara keseluruhan, serta mengurangi minat generasi muda untuk bergabung. Oleh karena itu, penting bagi pelatih dan pemimpin

komunitas silat untuk mengintegrasikan pelatihan kontrol diri dan pengembangan karakter dalam program latihan mereka, guna menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi semua anggota.

Berdasarkan hasil uji mean pada tabel 6. mayoritas responden anggota silat berada tingkat prasangka sosial yang sedang. Hal ini dapat memungkinkan munculnya generalisasi yang tidak akurat tentang kelompok tertentu, dan dalam konteks silat. Penelitian terdahulu menyatakan stereotipe/generalisasi dapat memicu prasangka yang bisa terjadi antara anggota dari latar belakang yang berbeda (Rahmawati et al., 2024). Anggota yang berasal dari daerah atau budaya yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang teknik, filosofi, atau nilai-nilai yang dipegang dalam silat (Sutantri, 2018). Ketika prasangka ini tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan ketegangan, konflik, dan bahkan perpecahan dalam kelompok, yang pada gilirannya mengganggu proses pembelajaran dan kolaborasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mereka menyatakan “*Banyak faktornya. Salah satunya karena kurang komunikasi antarpaguyuban atau antarpelatih. Kalau tidak saling kenal, biasanya muncul kecurigaan. Ditambah kalau ada kejadian kecil, langsung dibesar-besarkan, jadi saling menyalahkan. dan kadang juga karena sejarah lama antarperguruan. Mungkin dulu pernah ada konflik, dan ceritanya diwariskan terus ke anggota yang baru. Jadi, meskipun mereka belum pernah bersinggungan langsung, sudah ada sikap curiga duluan.*”

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa meningkatnya prasangka antar perguruan disebabkan oleh kurangnya komunikasi sehingga munculnya kecurigaan. Penelitian dari Dianto (2019) menyatakan bahwa kecurigaan muncul akibat minimnya interaksi sosial dari individu yang berbeda sehingga dapat memunculkan prasangka dikemudian hari. Kemudian memperluas masalah yang ringat sehingga menjadi konflik yang besar. Terakhir adanya konflik lama yang belum ditemukan penyelesaiannya.

Namun, tingkat prasangka sosial yang sedang juga dapat berfungsi sebagai titik awal untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara anggota. Adanya kesadaran akan prasangka yang ada, pelatih dan anggota dapat menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan perspektif masing-masing (Nurdin, 2014). Melalui pendekatan ini, anggota silat dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun rasa saling percaya, yang pada akhirnya dapat memperkuat ikatan dalam komunitas. Meskipun prasangka sosial dapat menjadi tantangan, ia juga menawarkan peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan yang lebih besar dalam konteks silat, asalkan dikelola dengan bijaksana (Jatmiko, 2017).

Berdasarkan pada hasil uji mean tabel 6. mayoritas responden anggota silat berada pada tingkat agresi yang sedang. Hal ini dapat mencerminkan bagaimana pengendalian emosinya. Praktik silat, anggota sering kali dilatih untuk mengembangkan keterampilan fisik yang kuat, tetapi juga diharapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, dan pengendalian diri (Suwandi et al., 2024). Ketika agresi berada pada tingkat yang sedang, ini

menunjukkan bahwa anggota mungkin mampu mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang konstruktif, tetapi masih ada potensi untuk terlibat dalam perilaku agresif jika situasi tertentu memicu reaksi emosional yang kuat (Tutiani, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mereka mengatakan “belum ada kesadaran penuh tentang arti persaudaraan sejati dalam silat. Mereka lebih merasa punya identitas kelompok, tapi tidak punya kesadaran bahwa silat itu seharusnya untuk membina diri, bukan untuk permusuhan. sistem kontrol internal di perguruan juga kadang lemah. Tidak semua pelatih aktif mengawasi anggotanya di luar latihan. Kadang ada yang sudah diwanti-wanti, tapi tetap terbawa emosi kalau ketemu kelompok lain di jalan atau di acara umum”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan perlunya kontrol internal organisasi yang baik dalam hal ini pelatih atau warga yang perlu intensif dalam hal pengawasan anggota. Hal ini disoroti Prastya (2016) yang menyatakan bahwa warga/pelatih merupakan memiliki pemahaman dan internalisasi yang baik khususnya tentang nilai-nilai persaudaraan dan hal ini tercermin dari anggota yang merasa terinspirasi oleh didikan mereka. Oleh karena itu penting bagi pelatih/warga untuk memberikan bimbingan yang tepat agar anggota dapat memahami kapan dan bagaimana menggunakan teknik bela diri mereka dengan bijak, tanpa terjebak dalam perilaku yang merugikan.

Di sisi lain, tingkat agresi yang sedang juga dapat menjadi indikator adanya ketegangan atau konflik yang belum terselesaikan di antara anggota. Misalnya, persaingan yang sehat dalam latihan dapat memicu semangat dan motivasi,

tetapi jika tidak dikelola dengan baik, dapat berubah menjadi agresi yang tidak diinginkan (Ritonga, 2020). Oleh karena itu, penting bagi komunitas silat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anggota merasa aman untuk mengekspresikan diri dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan pendekatan yang tepat, tingkat agresi yang sedang dapat dialihkan menjadi energi positif yang mendorong pertumbuhan pribadi dan kolektif, serta memperkuat rasa persatuan di antara anggota.

Berdasarkan hasil uji mean pada tabel 7. rata-rata self-control pada responden laki-laki lebih tinggi daripada responden perempuan. Nilai signifikansi (sig) yang diperoleh adalah $0.810 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata self-control antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat self-control yang relatif sama. Hal ini membantah penelitian Duri dkk (2024) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari jenis kelamin mengenai tingkat self control individu.

Berdasarkan hasil uji mean pada tabel 7 rata-rata agresi pada responden laki-laki tercatat lebih tinggi daripada perempuan. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.887 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresi antara laki-laki dan perempuan. Kedua kelompok menunjukkan tingkat agresi yang serupa, yang mungkin mencerminkan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku agresif. Namun dengan dominasi tingkat dari laki-laki memiliki kecenderungan untuk meningkat agresinya daripada perempuan. Hal ini mendukung penelitian dari Saputra dkk (2017)

menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi daripada perempuan.

Berdasarkan hasil uji mean pada tabel 7 rata-rata prasangka sosial pada responden laki-laki daripada perempuan. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.994 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prasangka sosial antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat prasangka sosial yang hampir sama. Hal ini mendukung penelitian dari Dozo (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungannya terhadap prasangka sosial individu melainkan ada kaitannya terhadap pengalaman tertentu yang membentuk persepsi dan prasangka terhadap kelompok.

Berdasarkan hasil uji compare mean pada table 8 rata-rata self-control pada kelompok usia 35-45 paling tinggi dan paling rendah diusia 25-35. Nilai signifikansi (sig) yang diperoleh adalah $0.113 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata self-control antara kelompok usia tidak signifikan secara statistik. Namun pada kategori usia 35-45 ada kecendrungan untuk baik dalam hal kontrol diri. Hal ini mendukung penelitian dari Wang dkk (2017) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin matangnya berfikir dan memahami resiko dari tindakan perilakunya sehingga berdampak pada peningkatan kontrol diri.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 8 rata-rata agresi pada kelompok usia 18-25 paling tinggi dan usia 35-45 paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.585 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang

signifikan dalam tingkat agresi antara kelompok usia yang berbeda. Namun pada usia yang lebih muda ada kecenderungan berperilaku agresi salah satunya ada lingkungan pertemanan dan mudahnya terkonformitas. Hal ini mendukung penelitian dari Paramita dan Soetikno (2017) yang menyatakan bahwa usia remaja dikisaran 18 tahun rentan untuk melakukan tindakan agresi karena faktor pertemanan dan minimnya kemampuan memprediksi resiko akibat tindakan agresi.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 8 rata-rata prasangka sosial pada kelompok usia 35-45 paling tinggi dan usia 18-25 tahun paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.455 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prasangka sosial antara kelompok usia yang berbeda. Faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya prasangka adalah adanya perbedaan salah satunya perbedaan identitas baik personal maupun kelompok (organisasi) dan bagaimana cara individu memaknai toleransi (Muhid & Fadeli, 2018).

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 9 rata-rata self-control pada responden dengan pendidikan S1 paling tinggi dan SMA paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.044 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat self-control berdasarkan pendidikan terakhir. Hal ini senada dengan penelitian dari Dukworth (2019) yang menyatakan bahwa individu yang terdidik dapat dilihat dari pencapaian akademiknya dan dari itu menggambarkan bagaimana meredam impuls yang tidak sesuai dengan dirinya. Sehingga individu tersebut bertindak dengan

kesesuaian dengan arah masa depan yang aritnya semakin tinggi pendidikan individu maka semakin mudah pengontrolan diri.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 9 rata-rata agresi pada responden dengan pendidikan tercatat SMA paling tinggi dan S1 paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.183 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresi berdasarkan pendidikan terakhir. Namun menjadi catatan bahwa pendidikan yang rendah cenderung meningkatkan agresi individu. Hal ini mendukung penelitian dari Vouksimaa dkk (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal cenderung rendah pula prestasi akademiknya. Banyak ketidaktercapaian dalam kehidupannya salah satu melalui pendidikan membuat individu merasakan dinamika psikologis yang negatif dan mereka tidak mampu mensublimasi psikologis tersebut yang berdampak pada rentannya melakukan tindakan agresi.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 9 rata-rata prasangka sosial pada responden dengan pendidikan SMA paling tinggi dan S1 paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.077 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prasangka sosial berdasarkan pendidikan terakhir. Namun dari segi tingkat reponden SMA yang paling tinggi diantara kelompok responden lainnya dan ada kecenderungan peningkatan pada responden SMA. Penelitian dari Adnan dan Widyanati (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah memudahkan individu untuk berprasangka bahkan menjadi stigma yang memiliki kecenderungannya pada

konotasi yang negatif serta hal ini akan menjadi penghambat harmonisasi dari perbedaan secara identitas maupun kelompok.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 10 rata-rata self-control pada responden yang berpartisipasi kurang dari 3 tahun lebih tinggi dari pada yang berpartisipasi lebih dari 3 tahun. Nilai signifikansi (sig) yang diperoleh adalah $0.514 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat self-control berdasarkan lama bergabung. Namun pada kelompok responden kurang dari 3 tahun bergabungnya masih dalam fase awal pembelajaran, di mana motivasi dan semangat untuk berlatih sangat tinggi yang berdampak pada peningkatan pengendalian emosi dan kesadaran diri. Hal ini senada dengan penelitian dari Rahma dkk (2025) menyatakan bahwa pengalaman baru sebagai anggota silat dapat meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian emosi, yang berkontribusi pada tingkat kontrol diri yang lebih baik.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 10 rata-rata agresi pada responden dengan lama berpartisipasi kurang dari 3 daripada yang berpartisipasi lebih dari 3 tahun adalah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.370 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresi berdasarkan lama bergabung. Namun pada responden yang kurang dari 3 tahun memiliki kecenderungan agresi mengingat tingkatnya yang lebih tinggi dari kelompok responden lain. Hal ini terjadi karena mereka masih dalam tahap penyesuaian dan pengembangan keterampilan, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi. Hasil ini pula didukung oleh penelitian dari Santi (2015)

menyatakan bahwa tahap penyesuaian individu yang masih belum mengenal nilai-nilai dari organisasi dan rentan terhadap pengaruh teman sebaya untuk berperilaku agresif dan minimnya pengelolaan konflik.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 10 Rata-rata prasangka sosial pada responden yang berpartisipasi kurang dari 3 tahun lebih tinggi daripada pada responden yang berpartisipasi lebih dari 3 tahun. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.066 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prasangka sosial berdasarkan lama beragabung. Namun pada kelompok responden kurang dari 3 tahun memiliki kecenderungan untuk mudah berprasangka mengingat tingkat yang lebih tinggi daripada kelompok lain. Hal ini terjadi karena anggota baru mungkin membawa stereotip atau persepsi awal tentang silat atau anggota lain yang belum teruji. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Muzzaky (2014) yang menyatakan bahwa individu yang baru tergabung dalam keanggotaan silat masih membawa kebanggaan kolektif pada perguruanannya sendiri dan cenderung berlebihan yang mengakibatkan prasangka pada perguruan yang lain. Seiring waktu, dengan pengalaman dan interaksi yang lebih banyak, prasangka ini dapat berkurang.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 11 rata-rata self-control pada responden dari PD paling tinggi dan ASAD (LDII) paling rendah. Nilai signifikansi (sig) yang diperoleh adalah $0.776 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat self-control antara responden dari berbagai organisasi. Namun karena tingkat self control yang paling tinggi diantara kelompok lainnya, PD memiliki kecenderungan kontrol diri yang baik.

Hal ini terjadi karena nilai-nilai kedisiplinan dan pengendalian emosi yang dikembangkan melalui latihan yang konsisten. Hal ini pernah menjadi kajian dari Muhammad dkk (2022) menyatakan penanaman nilai-nilai karakter silat yang Panda Silat tanpa Cidera mengajarkan kemampuan tentang pengelolaan diri dan kepercayaan sehingga berdampak pada self control yang baik bagi anggotanya.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 11 rata-rata agresi pada responden dari PSHT paling tinggi dan ASAD (LDII) paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.740 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresi antara responden dari berbagai organisasi. Namun tingkat agresi yang paling tinggi diantara kelompok lainnya, PSHT menjadi mudah tersulut agresi. Penelitian dari Laksana dan Syafiq (2021) menyatakan bahwa PSHT mudah melakukan tindakan agresi karena dianggap sebagai perlawanan karena identitas kelompoknya diejek dan bentuk perilaku balas dendam yang diajak teman sesama anggota PSHT ketika merasa terganggu.

Berdasarkan uji compare mean pada tabel 11 rata-rata prasangka sosial pada responden dari berbagai organisasi adalah PSHT paling tinggi dan ASAD (LDII) paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.858 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prasangka sosial antara responden dari berbagai organisasi. Namun pada tingkat prasangka yang paling tinggi diantara kelompok lainnya, PSHT memiliki kecenderungan untuk mudah berprasangka terhadap perguruan yang lain. Hal ini terjadi karena

adanya sejarah konflik antar perguruan, identitas sosial yang kuat, dan stereotip yang terbentuk di masyarakat. Hal ini tercantum dalam hasil wawancara yang menyatakan “Adanya sejarah konflik lama antarperguruan yang *saling menyalahkan dan kadang juga karena sejarah lama antarperguruan diceritakan kembali atau diwariskan terus ke anggota yang baru. Jadi, meskipun mereka belum pernah bersinggungan langsung, sudah ada sikap curiga duluan.*” Sehingga ini dapat memicu munculnya konflik dari perguruan yang berbeda dalam upaya menjaga marwah masing-masing perguruan.

2. Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Agresi

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 12 menyatakan adanya pengaruh yang signifikan prasangka sosial terhadap agresi dari anggota silat. Prasangka sosial dapat berperan sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku agresi di kalangan anggota silat. Hal ini mendukung penelitian Nurahmi dan Putra (2019) menyatakan bahwa prasangka sosial merujuk pada sikap negatif atau stereotip yang dimiliki individu terhadap kelompok lain, yang sering kali didasarkan pada perbedaan budaya, latar belakang, atau pengalaman (Nurrahmi & Putra, 2019). Ketika anggota silat memiliki prasangka terhadap anggota lain, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang berpotensi memicu perilaku agresif (Laksana et. al, 2021; Nugrogo, 2023). Salah satu atau beberapa anggota merasa terancam atau tidak dihargai oleh anggota dari latar belakang yang berbeda, mereka mungkin merespons dengan agresi sebagai cara untuk mempertahankan diri atau menunjukkan dominasi.

Selain itu, prasangka sosial dapat memperkuat siklus agresi di dalam komunitas silat. Hal ini didukung dari penelitian terdahulu bahwa munculnya prasangka atau meningkatnya prasangka terhadap kelompok lain dapat memicu agresi diantara kelompok tersebut (Nugrogo, 2023). Ketika satu anggota menunjukkan perilaku agresif sebagai respons terhadap prasangka yang mereka alami, hal ini dapat memicu reaksi serupa dari anggota lain, menciptakan suasana yang penuh ketegangan dan permusuhan (Ishani & Nasution, 2023). Dalam situasi seperti ini, anggota silat mungkin merasa terjebak dalam pola perilaku yang merugikan, di mana prasangka dan agresi saling memperkuat satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi prasangka sosial yang ada dalam kelompok agar dapat meminimalkan dampak negatifnya terhadap perilaku agresi.

Pendidikan dan pelatihan multicultural yang berfokus pada pengembangan kesadaran sosial dan empati dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi prasangka sosial di kalangan anggota silat. Peningkatkan pemahaman tentang latar belakang dan pengalaman orang lain, anggota dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengurangi stereotip yang mungkin mereka miliki (Panggabean, 2024). Program pelatihan yang mencakup diskusi terbuka tentang prasangka dan dampaknya terhadap perilaku agresi dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan demikian, anggota silat tidak hanya terlatih dalam hal fisik, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk membangun hubungan yang sehat di dalam komunitas.

Penting untuk diingat bahwa pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keseluruhan komunitas silat. Hal ini mendukung penelitian dari Sahira (2022) bahwa prasangka dan agresi telah menjadi masalah yang umum, hal ini dapat merusak reputasi komunitas dan mengurangi minat generasi muda untuk bergabung (Sahira, 2022). Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi prasangka sosial harus menjadi prioritas bagi pelatih dan pemimpin komunitas silat. Dengan menciptakan budaya yang menghargai keragaman dan mempromosikan pengendalian diri, komunitas silat dapat mengurangi perilaku agresif dan membangun lingkungan yang lebih positif dan produktif bagi semua anggotanya.

3. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresi

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 12 menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari self control terhadap agresi dari anggota silat. Self-control merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku dalam menghadapi situasi yang menantang. Hal ini mendukung penelitian dari Siregar dkk (2025) yang menunjukkan bahwa self-control yang tinggi dapat berkontribusi pada pengurangan perilaku agresif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu untuk menahan dorongan dan mengelola respon emosional yang mungkin muncul dalam situasi konflik.

Namun, terdapat perbedaan pandangan dalam beberapa kasus, anggota silat dengan tingkat self-control yang tinggi dapat menunjukkan agresi yang lebih tinggi dalam konteks kompetisi atau pertarungan. Penelitian dari Laksana dan

Syafiq (2021) bahwa ada agresi bisa muncul karena disebabkan oleh dorongan untuk mempertahankan kehormatan dan reputasi perguruan dalam setting sosial yang kompetitif. Dengan demikian, meskipun self-control umumnya berfungsi untuk mengurangi agresi, dalam konteks tertentu, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan agresi yang terarah dan terkontrol pada perguruan tertentu.

Iklim internal perguruan silat yang kompetitif, sering kali membuat anggotanya merasa tertekan untuk menunjukkan kemampuan dan keberanian mereka. Penelitian dari Mayalianti, dkk (2024) menyoroti bahwa dalam situasi tertentu self control dapat mempengaruhi agresi dalam bentuk anger manajemen sehingga tidak hanya berfungsi untuk menahan agresi, tetapi juga dapat memicu individu untuk menggunakan agresi secara strategis. Anggota mungkin merasa bahwa menunjukkan agresi yang terukur ketika sparing adalah cara untuk membuktikan diri dan mendapatkan pengakuan dari rekan-rekan mereka. Sehingga dalam situasi yang menantang, individu dapat memanfaatkan agresi dengan cara yang lebih terarah.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada hubungan antara self-control dan agresi, konteks dan situasi sangat mempengaruhi hasilnya. Dalam situasi yang tidak kompetitif atau ketika tidak ada ancaman terhadap reputasi, individu dengan self-control tinggi mungkin lebih cenderung untuk menahan agresi mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pelatihan yang dapat membantu anggota silat mengelola agresi mereka dengan lebih baik, baik dalam konteks kompetisi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Moderasi Kontrol Diri pada Pengaruh Prasangka Sosial terhadap Agresi

Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 13, hipotesis diterima yaitu kontrol diri berperan secara signifikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara prasangka sosial dan perilaku agresi. Kontrol diri berfungsi sebagai variabel moderator yang penting dalam hubungan antara prasangka sosial dan perilaku agresi. Ketika individu memiliki kontrol diri yang tinggi, mereka cenderung dapat mengelola emosi dan reaksi terhadap prasangka sosial, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku agresif. Sebaliknya, kontrol diri yang rendah dapat memperburuk dampak prasangka sosial, meningkatkan risiko perilaku agresi.

Penting bagi individu untuk memperhatikan dan meningkatkan kontrol diri mereka agar dapat mengurangi dampak negatif prasangka sosial dan menghindari perilaku agresif yang tidak diinginkan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa latihan kontrol diri dapat membantu individu dalam mengelola emosi dan reaksi terhadap prasangka sosial, sehingga membantu dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan damai (Zahrani & Ambarini, 2019). Pengembangan kontrol diri dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi tingkat agresi dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengurangi tingkat agresi dalam masyarakat khususnya anggota silat (Suherman, 2016). Adanya kesadaran akan pentingnya kontrol diri juga dapat membantu individu untuk lebih memahami diri sendiri dan mengontrol respons terhadap situasi-situasi

yang menantang, sehingga mencegah terjadinya konflik dan pertikaian yang tidak perlu.

Implikasi penelitian ini perlu melibatkan pemerintah setempat atau perguruan terkait untuk mengadakan aktivitas kolaboratif untuk mengurangi stereotip negatif dan meningkatkan pemahaman antarperguruan silat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui program pertukaran antarperguruan. Penelitian terdahulu menyatakan pertukaran anggota dari latar belakang yang berbeda efektif dalam peningkatan pemahamannya (Anggraini et al., 2022). Dalam program ini, anggota dari berbagai perguruan silat dapat saling berkunjung untuk berlatih bersama, berbagi teknik, dan mendiskusikan filosofi masing-masing. Dengan berinteraksi secara langsung, anggota dapat mengatasi prasangka yang mungkin mereka miliki dan membangun hubungan yang lebih baik (Juditha, 2015). Pertukaran ini tidak hanya memperkaya pengalaman latihan, tetapi juga membantu menghilangkan stereotip yang sering kali muncul dari ketidaktahuan.

Selain program pertukaran, pelatihan tentang kesadaran budaya juga dapat menjadi intervensi yang efektif. Pelatihan ini dapat mencakup sesi diskusi dan workshop yang membahas latar belakang budaya, nilai-nilai, dan tradisi masing-masing perguruan silat (Pangestu, 2024). Dengan memahami konteks budaya di balik teknik dan filosofi yang diajarkan, anggota dapat mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati. Pelatihan ini juga dapat mencakup pengenalan terhadap isu-isu sosial yang relevan, seperti

diskriminasi dan prasangka, sehingga anggota dapat lebih peka terhadap dampak dari sikap negatif mereka.

Kegiatan bersama antara perguruan yang berbeda seperti turnamen atau festival silat, juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman antarperguruan. Hal ini didukung dari penelitian Safri, Muaffaq dan Wahid (2024) menyatakan bahwa kegiatan kolaborasi dapat menciptakan ruang dialog yang lebih fleksibel dan efektif dalam pengurangan prasangka terhadap kelompok yang berbeda (Safri et al., 2024). Kegiatan ini pula, anggota dari berbagai perguruan dapat berkompetisi dan berkolaborasi dalam suasana yang positif. Selain itu, ruang dialog tersebut dapat digunakan untuk berbagi pengalaman dan cerita, yang dapat membantu mengurangi stereotip negatif. Dengan menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dalam konteks yang menyenangkan dan kompetitif, anggota dapat melihat satu sama lain sebagai rekan, bukan sebagai pesaing, sehingga memperkuat rasa persatuan di antara mereka (Nisa et al., 2023).

Penting juga untuk melibatkan pemimpin dan pelatih dalam proses intervensi ini. Menurut penelitian terdahulu menyatakan figuritas dari pemimpin atau pelatih di perguruan silat sangat kuat dan menjadi faktor penting dalam membangun keharmonisan kelompok (Adji et al., 2023). Mereka memiliki peran kunci dalam membentuk budaya dan nilai-nilai di dalam komunitas silat. Dengan memberikan pelatihan kepada pelatih tentang pentingnya pengendalian diri, empati, dan pengurangan prasangka, mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi anggota. Pelatih yang memahami dan

menerapkan prinsip-prinsip ini dalam latihan sehari-hari akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana stereotip negatif dapat diminimalkan.

Kemudian evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas kegiatan yang diterapkan. Survei atau diskusi kelompok setelah program intervensi dapat memberikan wawasan tentang perubahan sikap dan pemahaman anggota (Nurimanisa et al., 2023). Pengumpulan data dan umpan balik, komunitas silat dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan program intervensi agar lebih relevan dan efektif. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif, diharapkan stereotip negatif dapat berkurang, dan pemahaman antarperguruan silat dapat meningkat, menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Implikasi lain yang baru-baru ini dilakukan adalah deklarasi kesepakatan bersama antar perguruan silat. Deklarasi ini difasilitasi oleh Polresta Banyuwangi menjadi langkah strategis dan sangat relevan sebagai upaya preventif dari ancaman konflik antar perguruan silat se-Banyuwangi. Hal ini didukung oleh penelitian dari Rizal (2025) menyatakan bahwa kesepakatan kolektif yang berisi komitmen dapat mengedepankan dialog, dan menghindari provokasi antar pihak yang berselisih sehingga dapat menurunkan tingkat prasangka sosial yang selama ini memicu konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mayoritas tingkat prasangka sosial anggota silat berada pada tingkat sedang. Hal ini disebabkan oleh generalisasi oknum dari perguruan lain yang melakukan suatu kesalahan yang dapat menyebabkan konflik. Mayoritas tingkat self control anggota silat berada pada tingkat rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengelolaan emosi sehingga anggota mudah terprovokasi oleh perkelahian antar perguruan. Mayoritas tingkat perilaku agresi anggota silat berada pada tingkat. Hal ini disebabkan minimnya internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, rasa hormat, dan pengendalian diri dari perguruan silat yang telah diajarkan sebelumnya.
2. Prasangka sosial terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku agresi di antara anggota perguruan silat di Banyuwangi, yang ditunjukkan melalui hasil analisis statistik dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat prasangka sosial yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku agresif dalam konteks interaksi antaranggota dalam lingkungan perguruan silat.
3. Kontrol diri terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku agresi di antara anggota perguruan silat di Banyuwangi, yang ditunjukkan melalui hasil analisis statistik dengan nilai signifikansi sebesar

$p = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi self control yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku agresif dalam konteks interaksi antaranggota dalam lingkungan perguruan silat.

4. Kontrol diri terbukti mampu memoderasi hubungan antara prasangka sosial dan perilaku agresi secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,139$, yang berarti bahwa tingkat kontrol diri individu tidak cukup kuat untuk mengubah atau memengaruhi besarnya pengaruh prasangka sosial terhadap kecenderungan individu dalam menampilkan perilaku agresif, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan perguruan silat di Banyuwangi

B. Saran

Saran Teoritis

1. Penting untuk mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara prasangka sosial dan perilaku agresi. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana prasangka sosial yang muncul dalam konteks perguruan silat dapat mempengaruhi dinamika kelompok dan interaksi antar anggota. Model ini dapat mencakup variabel-variabel lain seperti identitas sosial, norma kelompok, dan faktor situasional yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan tersebut.
2. Perlu mempertimbangkan untuk mengkaji peran kontrol diri dalam konteks yang lebih luas. Kontrol diri tidak hanya berfungsi sebagai moderator antara prasangka sosial dan agresi, tetapi juga dapat berinteraksi dengan faktor-

faktor lain seperti emosi, pengalaman masa lalu, dan lingkungan sosial. Dengan memahami bagaimana kontrol diri berfungsi dalam berbagai konteks, kita dapat merumuskan intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi perilaku agresi di kalangan anggota perguruan silat.

3. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk melibatkan perspektif multi-disiplin, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena ini. Dengan pendekatan yang lebih luas, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka sosial dan agresi, serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dalam konteks perguruan silat tradisional di Banyuwangi.

Saran Praktis

1. Bagi perguruan silat, penting untuk mengadakan program yang fokus pada pengurangan prasangka sosial dan pembangunan kerja sama antarperguruan. Program ini dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan bersama, seminar tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta dialog antarperguruan untuk meningkatkan saling pengertian dan mengurangi stereotip yang ada. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh rasa hormat, perguruan silat dapat memperkuat ikatan antar anggota, mengurangi ketegangan, dan mempromosikan nilai-nilai persatuan yang akan memperkaya perkembangan olahraga silat secara keseluruhan. Hal ini juga akan membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mendukung pengembangan karakter para pesilat

2. Bagi pemerintah, penting untuk meningkatkan sosialisasi terkait pencegahan kekerasan dan mempromosikan budaya damai melalui berbagai inisiatif pendidikan dan kampanye publik. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah membangun forum dialog antarperguruan silat yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemimpin perguruan, atlet, dan masyarakat umum. Forum ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi perspektif, memecahkan masalah secara bersama-sama, serta memperkuat komitmen terhadap perdamaian dan sportivitas. Dengan demikian, pemerintah dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana yang lebih harmonis di masyarakat, mengurangi potensi konflik, dan mengedukasi publik tentang pentingnya saling menghormati dan menghindari kekerasan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas keterwakilan responden yang diteliti melalui perluasan jangkauan responden penelitiannya baik dari jumlah, perguruan, maupun jenis bela diri yang diteliti tidak hanya anggota silat saja. Perlu juga untuk mengaitkan dengan tingkat spiritualitas maupun religiusitas dari respondennya. Mengingat penanaman nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas merupakan bagian dari pelatihan setiap perguruan silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, M. K. B., & Kinanthi, M. R. (2024). *Agresi dan Remaja: Teori, Kisah, dan Foto* (Issue September). Universitas Yasri.
- Adji, T. pangesti, Shufa, N. K. F., & Binathara, M. B. (2023). Analisis Kualitas Tarif Terhadap Ketertarikan dan Loyalitas Atlet Pencak Silat di Perguruan Silat Garuda Nusantara Kudus. *Aisyah Journal Of Physical Education (AJoPE)* e-ISSN: 3046-790X, 2(2), 67–74.
<https://doi.org/10.30604/ajope.v2i2.1441>
- Aflahul Abidin. (2023). *14 Pesilat di Banyuwangi Ditangkap Atas Kasus Kekerasan, Ada Yang Menenggak Miras Sebelum Beraksi* Artikel ini telah tayang di [Surya.co.id](https://surya.co.id) dengan judul *14 Pesilat di Banyuwangi Ditangkap Atas Kasus Kekerasan, Ada Yang Menenggak Miras Sebelum Beraksi*, <https://surya.co.id>.
- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 62.
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1025>
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6.
- Asnidar, A., Khumas, A., & Ridfah, A. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Verbal pada Atlet Perguruan Silat X di Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 10(3), 95–

102. <https://doi.org/10.23887/jjp.v10i3.52176>

Azzimatinur, R. (2021). HUBUNGAN PERSEPSI KESESAKAN DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN METRO. In *UIN Lampung*.

Dennys Christovel Dese. (2015). *Hubungan antara Prasangka dengan Agresivitas pada Agama (Kristen-Islam) Di Poso Pasca Konflik Poso Tahun 1998 - 2001*.

Fatahillah, W., & Hariyadi, M. (2024). Konsep Self Management Pasangan Suami Istri Dalam Mencegah KDRT Menurut Psikologi Dan Perspektif Al-Quran. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 5(2), 16–47.

Febrian, A., & Susilawati, S. (2024). Faktor Faktor Yang Menyebabkan Kelelahan dan Stress Kerja Pada Satpam di Universitas. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 179–184. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.125>

Fry, L. W. L. W. L. W., Hannah, S. T., Noel, M., Walumbwa, F. O., Yusof, J. M., Mohamad, M., Bindlish, P., Dutt, P., Pardasani, R., Khoshpanjeh, M., Rahnama, A., SeyyedKalan, M. M., ..., Polat, S., Masouleh, S. A., Koochaksaraei, H. M., Saeedi, N., Mousavian, S. I., Frisdiantara, C., ... Suseno, M. N. (2012). 濟無No Title No Title No Title. *Leadership Quarterly*, 4(1), 693–727.

Haris, I. N. (2022). *Hubungan Prasangka Sosial Dengan Agresi Verbal Terhadap Etnis Tionghoa Di Media Sosial*. [http://repository.uin-](http://repository.uin-suska.ac.id/58632/%0Ahttp://repository.uin-)

suska.ac.id/58632/2/ILHAM.pdf

- Ishani, S. A., & Nasution, F. Z. (2023). Faktor Penyebab Munculnya Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 70–86. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1231>
- Jatmiko, A. (2017). Kebangkitan Agama Dan Prasangka Sekuler Dalam Kajian Hubungan Internasional. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 8(1), 5. <https://doi.org/10.14710/politika.8.1.2017.5-18>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Kusworo, H. M. (2021). PENGENDALIAN DIRI REMAJA PENGENDALIAN DIRI REMAJA MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT SISWA DI MTsN 6 PONROGO KEGIATAN PENCAK SILAT SISWA DI MTsN 6 PONROGO. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 160–172. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v2i2.3541>
- Lailin, M. I. A. H. (2015). *Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan Beladiri Pencak Silat di Wilayah Madiun*.
- Laksana, Lintang, Lucky, Jois, D. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Character. Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 153–161.
- Nisa, K., Ghifari, R. A., Rizky, M. C., Hardyansah, R., El-Yunusi, M. Y. M., Ikhwanuddin, & Dzinnur, C. T. I. (2023). KOLABORASI ANTAR MAHASISWA KKN UNSURI DENGAN KARANG TARUNA DI DESA

- JUMPUTREJO DALAM MEMERIAHKAN HARI KEMERDEKAAN INDONESIA. *Economic Xenization Abdi Masyarakat (EXAM)*, 1(2), 19–25.
- Nugrogo, L. H. (2023). UPAYA PENANGANAN KONFLIK ANTAR PERGURUAN SILAT DI WILAYAH GRESIK. *Sivis Pacem*, 13(1), 104–116.
- Nurdin, A. (2014). Buku Komunikasi Kelompok dan Organisasi. *Komunikasi Kelompok Dan Organisasi*, 26–29.
- Nurimanisa, D., Azzahra, S., Muhammad, R. A., & Purnamasari, A. (2023). Manajemen Permasalahan Psikososial di Lingkungan Kerja: Intervensi Karyawan PT X. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 265–272.
<https://doi.org/10.54082/ijpm.179>
- Nurrahmi, F., & Putra, F. G. (2019). Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 199.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1473>
- Pangestu, R. A. (2024). *Peran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Rayon*. UIN Jakarta.
- Panggabean, G. (2024). Psikologi Keragaman Memahami Dan Menghargai Perbedaan Budaya. *Circle Archive*, 1(4), 1–13. <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/132%0Ahttp://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/download/132/130>
- Rachmawati. (2022). *No Title*. Kompas.Com.
- Rahmawati, C. A., Salam, F. F., Berwantoro, R., & Hanafi, I. (2024). Sejarah dan

Perkembangan Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam Perspektif Historis dan Sosiokultural. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 94–104.

Ritonga, F. R. N. (2020). *PENGARUH PERILAKU AGRESIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII-2 DI MTS AL-WASHLIYAH WONOSARI PANTAI CERMIN* [UIN Sumatera Utara]. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://>

Safri, M. Y., Muaffaq, A., Wahid, A., Agama, T., & Negeri, I. (2024). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KUNCI KEHARMONISAN SOSIAL DI DUSUN TARIKOLOT DESA BABABAKANMULYA. *Malaqbiq*, 3(2), 104–112.

Sahira, D. Z. (2022). *Pengaruh Intensi Mengakses Konten Negatif Media Digital Terhadap Bullying Pada Siswa di SMP Negeri 1 Pujer* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36472/>

santi praptani. (2013). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. *Jurnal Sains & Praktik Psikologi*, vol 1.

Sinuraya, D. (2009). *Hubungan Antar Kepribadian Ekstrovert Dengan Prilaku AGresi Pada Remaja* [UMS]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/4743>

Suherman, M. M. (2016). Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 194–201.

<https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4246>

Sutantri, S. C. (2018). Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.876>

Suwandi, Putri, R., Fierna, M., & Lusie, J. (2024). Peran Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam Pembentukan Karakter. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 51–57.

Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). *Prasangka Agama dan Etnik*. UIN Sunan Gunung Djati.

Tutiani. (2017). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PAB 2 HELVETIA KABUPATEN DELI SERDANG*. Universitas Medan Area.

YANIZON, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>

Zahrani, Z., & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Analitika*, 11(2), 104. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability

Notes

Output Created		15-APR-2025 09:41:40
Comments		
Input	Data	E:\penjurnalan\hasil farhan input.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	86
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=PS1 PS2 PS3 PS4 PS5 PS6 PS7 PS8 PS9 PS10 PS11 PS12 PS13 PS14 PS15 PS16 PS17 PS18 PS19 PS20 PS21 PS22 PS23 PS24 PS25 PS26 PS27 PS28 PS29 PS30 PS31 PS32 PS33 PS34 PS35 PS36 PS37 PS38 PS39 PS40 /SCALE('Prasangka Sosial') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.03
	Elapsed Time	00:00:00.06

Scale: Prasangka Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	85	98.8
	Excluded ^a	1	1.2
	Total	86	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PS1	2.94	.904	85
PS2	2.62	1.000	85
PS3	2.93	.923	85
PS4	3.02	.886	85
PS5	2.26	.966	85

PS6	3.02	.963	85
PS7	2.89	.964	85
PS8	2.93	.842	85
PS9	1.94	1.028	85
PS10	2.31	1.024	85
PS11	2.93	.856	85
PS12	3.06	.807	85
PS13	3.06	.850	85
PS14	2.31	1.024	85
PS15	3.18	.819	85
PS16	2.49	1.019	85
PS17	2.12	.981	85
PS18	2.71	.961	85
PS19	2.80	.784	85
PS20	2.62	1.069	85
PS21	2.92	.820	85
PS22	2.94	.956	85
PS23	2.94	.930	85
PS24	2.44	.993	85
PS25	2.78	.918	85
PS26	2.87	.961	85
PS27	2.95	.937	85
PS28	3.04	.823	85

PS29	2.91	.868	85
PS30	2.11	1.012	85
PS31	3.00	.913	85
PS32	2.99	.838	85
PS33	3.09	.868	85
PS34	3.06	.864	85
PS35	2.88	.865	85
PS36	1.96	1.074	85
PS37	1.81	1.029	85
PS38	2.64	1.100	85
PS39	2.40	1.026	85
PS40	3.09	.718	85

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PS1	106.01	236.512	.419	.879
PS2	106.33	232.628	.503	.877
PS3	106.02	233.380	.523	.877
PS4	105.93	233.471	.544	.876
PS5	106.69	240.001	.269	.881
PS6	105.93	234.757	.450	.878
PS7	106.06	234.794	.449	.878

PS8	106.02	235.928	.477	.878
PS9	107.01	247.607	.010	.886
PS10	106.65	241.207	.211	.882
PS11	106.02	236.452	.448	.878
PS12	105.89	237.358	.441	.878
PS13	105.89	236.334	.456	.878
PS14	106.65	244.445	.109	.884
PS15	105.78	239.414	.351	.880
PS16	106.46	239.466	.269	.881
PS17	106.84	247.496	.017	.886
PS18	106.25	241.855	.207	.882
PS19	106.15	235.036	.554	.877
PS20	106.33	234.390	.411	.879
PS21	106.04	239.892	.331	.880
PS22	106.01	235.964	.412	.879
PS23	106.01	233.893	.500	.877
PS24	106.52	237.919	.329	.880
PS25	106.18	236.361	.417	.879
PS26	106.08	234.434	.463	.878
PS27	106.00	234.167	.486	.877
PS28	105.92	235.291	.515	.877
PS29	106.05	233.474	.556	.876
PS30	106.85	242.941	.159	.883

PS31	105.95	234.855	.475	.878
PS32	105.96	240.082	.315	.880
PS33	105.86	233.289	.563	.876
PS34	105.89	234.453	.521	.877
PS35	106.07	234.043	.536	.877
PS36	106.99	240.702	.214	.883
PS37	107.14	240.813	.222	.882
PS38	106.32	234.434	.396	.879
PS39	106.55	238.345	.302	.881
PS40	105.86	238.004	.472	.878

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
108.95	248.974	15.779	40

Reliability

Notes

Output Created	15-APR-2025 09:42:03
Comments	

Input	Data	E:\penjurnalan\hasil farhan input.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	86
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY
		/VARIABLES=AG1 AG2 AG3
		AG4 AG5 AG6 AG7 AG8 AG9
		AG10 AG11 AG12 AG13 AG14
		AG15 AG16 AG17 AG18 AG19
		AG20 AG21 AG22 AG23
		AG24 AG25
		/SCALE('Agresi') ALL
		/MODEL=ALPHA
		/STATISTICS=DESCRIPTIVE
		SCALE
		/SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.03
	Elapsed Time	00:00:00.08

Scale: Agresi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	86	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	86	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the

procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AG1	2.69	.949	86
AG2	2.88	.742	86
AG3	2.51	.955	86
AG4	2.88	.803	86
AG5	2.98	.881	86
AG6	3.02	.840	86
AG7	3.16	.824	86
AG8	2.66	.902	86
AG9	2.83	.960	86
AG10	2.93	.968	86
AG11	2.92	.884	86
AG12	2.90	.812	86
AG13	2.88	.803	86
AG14	2.83	.972	86
AG15	3.05	.853	86
AG16	3.23	.746	86

AG17	3.16	.824	86
AG18	2.90	.783	86
AG19	2.88	.803	86
AG20	3.16	.824	86
AG21	2.65	1.038	86
AG22	2.88	.803	86
AG23	3.09	.713	86
AG24	3.09	.821	86
AG25	2.59	.757	86

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AG1	70.08	112.852	.340	.883
AG2	69.88	112.575	.475	.879
AG3	70.26	119.816	-.006	.892
AG4	69.88	108.057	.713	.873
AG5	69.79	108.897	.595	.876
AG6	69.74	109.769	.576	.877
AG7	69.60	109.889	.581	.877
AG8	70.10	113.530	.326	.883
AG9	69.94	107.044	.636	.875

AG10	69.84	108.797	.539	.877
AG11	69.85	110.342	.510	.878
AG12	69.87	109.031	.644	.875
AG13	69.88	108.057	.713	.873
AG14	69.94	112.267	.359	.883
AG15	69.72	118.180	.092	.889
AG16	69.53	111.122	.567	.877
AG17	69.60	109.889	.581	.877
AG18	69.87	117.313	.158	.887
AG19	69.88	108.057	.713	.873
AG20	69.60	109.889	.581	.877
AG21	70.12	119.233	.013	.893
AG22	69.88	108.057	.713	.873
AG23	69.67	111.869	.545	.878
AG24	69.67	110.693	.535	.878
AG25	70.17	116.922	.190	.886

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
72.77	120.604	10.982	25

Reliability

Notes

Output Created		15-APR-2025 09:42:51
Comments		
Input	Data	E:\penjurnalan\hasil farhan input.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	86
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY
		/VARIABLES=SC1 SC2 SC3
		SC4 SC5 SC6 SC7 SC8 SC9
		SC10 SC11 SC12 SC13
		/SCALE('Self Control') ALL
		/MODEL=ALPHA
		/STATISTICS=DESCRIPTIVE
		SCALE
		/SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.05
	Elapsed Time	00:00:00.07

Scale: Self Control

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	86	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	86	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	13

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SC1	1.83	1.150	86
SC2	1.81	1.068	86
SC3	2.59	1.089	86
SC4	2.43	1.122	86
SC5	3.07	.748	86
SC6	2.72	.941	86
SC7	3.02	.920	86
SC8	2.97	.963	86
SC9	3.15	.861	86
SC10	3.12	.887	86
SC11	1.84	.824	86
SC12	2.43	1.122	86
SC13	1.83	1.150	86

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC1	30.98	43.129	.604	.798
SC2	30.99	43.729	.616	.797
SC3	30.21	42.873	.667	.792
SC4	30.37	41.483	.749	.784
SC5	29.73	51.963	.097	.831
SC6	30.08	53.958	-.092	.848
SC7	29.78	48.739	.310	.821
SC8	29.84	44.726	.614	.798
SC9	29.65	46.395	.549	.805
SC10	29.69	47.630	.421	.813
SC11	30.97	52.975	-.007	.839
SC12	30.37	41.483	.749	.784
SC13	30.98	43.129	.604	.798

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
32.80	53.572	7.319	13

Lampiran 2. Deskripsi Data Demografi

Frequencies

Notes

Output Created		17-MAR-2025 11:18:16
Comments		
Input	Data	E:\penjurnalan\hasil farhan input.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax		FREQUENCIES
		VARIABLES=Usia
		PendidikanTerakhir
		PerguruanSilat Jenis_Kelamin
		lama_bergabung
		/STATISTICS=MEAN MEDIAN
		MODE
		/ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

		Usia	Pendidikan Terakhir	Perguruan Silat	Jenis_Kelamin	lama_bergabung
N	Valid	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0
Mean					1.45	
Median					1.00	
Mode					1	

Frequency Table

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-25	83	83.0	83.0	83.0
	25-35	16	16.0	16.0	99.0
	35-45	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	34	34.0	34.0	34.0
	S1	25	25.0	25.0	59.0
	SMA	41	41.0	41.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Perguruan Silat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ampuh Sehat Aman Damai (ASAD)	1	1.0	1.0	1.0
	Angkatan Silat Anak Datu (ASAD)	9	9.0	9.0	10.0
	Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS PI)	10	10.0	10.0	20.0
	Pagar Nusa	24	24.0	24.0	44.0
	Perisai Diri	22	22.0	22.0	66.0
	Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)	21	21.0	21.0	87.0
	Tapak Suci	13	13.0	13.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	55	55.0	55.0	55.0
	Perempuan	45	45.0	45.0	100.0

Total	100	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

lama_bergabung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<3 tahun	23	23.0	23.0	23.0
	>3 tahun	77	77.0	77.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 3. Uji Normalitas

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
total SC	.088	100	.055	.982	100	.178
Total AG	.062	100	.200*	.986	100	.395
total PS	.064	100	.200*	.988	100	.476

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Frequencies

Notes

Output Created	17-MAR-2025 21:41:45
Comments	
Input	Data
	E:\penjurnalan\hasil farhan input.sav
	Active Dataset
	DataSet1
	Filter
	<none>
	Weight
	<none>
	Split File
	<none>

N of Rows in Working Data File		100
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax	<pre> FREQUENCIES VARIABLES=kat_selfcontrol kat_Agresi kat_ps /STATISTICS=MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN /ORDER=ANALYSIS. </pre>	
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

		kat_selfcontrol	kat_Agresi	kat_ps
N	Valid	100	100	100
	Missing	0	0	0
Mean		1.1900	2.1400	2.0900
Std. Error of Mean		.03943	.03766	.02876
Minimum		1.00	1.00	2.00
Maximum		2.00	3.00	3.00

Lampiran 4. Uji Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi Tiap Variabel

kat_selfcontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	81	81.0	81.0	81.0
	Sedang	19	19.0	19.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

kat_Agresi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.0	1.0	1.0
	Sedang	84	84.0	84.0	85.0
	Tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

kat_ps

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	91	91.0	91.0	91.0
	Tinggi	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 5. Uji Regresi Linier Sederhana

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables		Method
		Removed		
1	total PS, total SC ^b			Enter

a. Dependent Variable: Total AG

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.769 ^a	.591	.583	4.572	.591	70.185	2	97	.000

a. Predictors: (Constant), total PS, total SC

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2933.951	2	1466.975	70.185	.000 ^b
	Residual	2027.439	97	20.901		
	Total	4961.390	99			

a. Dependent Variable: Total AG

b. Predictors: (Constant), total PS, total SC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		Beta				
1	(Constant)	7.715	5.903		1.307	.194
	total SC	-.177	.166	-.083	-1.067	.289
	total PS	.642	.062	.812	10.439	.000

a. Dependent Variable: Total AG

Lampiran 6. Uji Moderasi MRA

Moderasi (MRA)

Notes

Output Created		17-MAR-2025 22:10:42
Comments		
Input	Data	E:\penjurnalan\hasil farhan input.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT TotalAG /METHOD=ENTER totalPS totalSC moderasi_psXsc.
Resources	Processor Time	00:00:00.05
	Elapsed Time	00:00:00.04
	Memory Required	7344 bytes
	Additional Memory Required for	0 bytes
	Residual Plots	

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables		Method
		Removed		
1	moderasi_psXsc, total PS, total SC ^b		.	Enter

a. Dependent Variable: Total AG

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.785 ^a	.616	.604	4.458	.616	51.231	3	96	.000

a. Predictors: (Constant), moderasi_psXsc, total PS, total SC

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3053.878	3	1017.959	51.231	.000 ^b
	Residual	1907.512	96	19.870		
	Total	4961.390	99			

a. Dependent Variable: Total AG

b. Predictors: (Constant), moderasi_psXsc, total PS, total SC

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-123.209	53.601		-2.299	.024		
	total PS	1.864	.501	2.356	3.720	.000	.010	100.148
	total SC	3.724	1.596	1.749	2.333	.022	.007	140.212
	moderasi_psXsc	-.036	.015	-2.980	-2.457	.016	.003	367.335

a. Dependent Variable: Total AG

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	total PS	total SC	moderasi_p sXsc
1	1	3.984	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.013	17.787	.00	.00	.00	.00
	3	.004	33.696	.00	.01	.01	.00
	4	1.707E-5	483.057	1.00	.99	.99	1.00

a. Dependent Variable: Total AG

Regression

Notes

Output Created	18-MAY-2025 18:54:38
Comments	

Input	Data	E:\penjurnalan\hasil farhan input.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	100
	Missing Value Handling	Definition of Missing
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA CHANGE /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT TotalAG /METHOD=ENTER totalSC.
Resources	Processor Time	00:00:00.03
	Elapsed Time	00:00:00.37
	Memory Required	6368 bytes

Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes
---	---------

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	total SC ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Total AG

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.364 ^a	.132	.123	6.628	.132	14.942	1	98	.000

a. Predictors: (Constant), total SC

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	656.386	1	656.386	14.942	.000 ^b
	Residual	4305.004	98	43.929		

Total	4961.390	99			
-------	----------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Total AG

b. Predictors: (Constant), total SC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	45.819	6.726		6.813	.000
	total SC	.775	.200	.364	3.866	.000

a. Dependent Variable: Total AG